

R



PERHITUNGAN TERAKHIR NYI PERI

DJAIR

<http://duniaabukeisel.blogspot.com/>



<http://duniaabukeisel.blogspot.com>

PERHITUNGAN TERAKHIR BAGI NYI PERI

Oleh Djair Warni

@) Penerbit Rosita, Jakarta
Setting Oleh: Trias Typesetting
Cetakan Pertama
Dilarang mengutip, memproduksi
dalam bentuk apapun
tanpa ijin tertulis dari penerbit

Djair Warni Serial Si Tolol
dalam kisah Perhitungan Terakhir Bagi Nyi Peri

1

Matahari mulai condong ke Barat. Hamparan awan di langit tampak putih bersih, tak ubahnya gumpalan sutra tanpa noda. Makin lama dipandang makin terasa keindahannya. Sementara di lereng gunung Muria tampak pepohonan hijau, pucuk-pucuknya merunduk dihembus angin, tak ubahnya serombongan pasukan perang yang sedang memberikan hormat kepada pimpinan. Di sela-sela dedaunan, tersembul putik-putik kembang yang kelak akan mekar bersemi.

Hidup terasa berbinar-binar, semarak bagaikan lidah api di malam hari. Suara langkah kaki di jalan kecil, memecah kesunyian di pinggir hutan. Seorang pemuda sedang berjalan sambil menggendong lelaki

berkepala botak, sudah berusia remaja. Namun pemuda itu kelihatan sangat tenang terdengar jelas bagaikan menderu-deru.

Itulah si Tolol! Sedang pemuda yang menggendongnya adalah Jaka, ahli ukir kayu jati yang terkenal di Jepara. Keduanya baru saja pulang dari puncak gunung Muria, dari dalam sebuah gua. Sambil tidur dalam gendongan, tangan kanan si Tolol menggenggam erat patung emas yang sangat mirip dengan patung Ratu Shima.

Jaka sebenarnya sudah kelelahan, tubuhnya pun terasa pegal, karena menuruni lereng gunung sambil membawa beban yang cukup berat. Akan tetapi bukan itu yang menghantui perasaannya sekarang. Entah mengapa, tiba-tiba saja muncul perasaan tak enak dalam hatinya, yang membuatnya seolah-olah tidak merasakan beban berat di punggungnya.

Naluri Jaka membisikkan sesuatu yang tidak

diinginkan akan terjadi, tapi entah apa. Ia merasa beberapa pasang mata sedang mengintai dari balik semak-semak. Tetapi ketika ia melirik ke sekelilingnya, tak ada yang mencurigakan. Semuanya tampak biasa-biasa saja. Tapi perasaannya kenapa mendadak tidak tenang?

Pemuda itu meneruskan langkah sambil berusaha meyakinkan dirinya bahwa di sekelilingnya tidak ada yang patut dicurigai. Tanpa ia sadari, firasatnya memang benar. Di sekelilingnya, dari balik semak-semak, beberapa pasang mata memang sedang mengintai. Senjata sudah dihunus, siap diayunkan untuk merobohkan setiap orang yang dianggap saingan atau musuh.

Sekonyong-konyong, lelaki yang sejak tadi mengintip meloncat dari balik semak-semak dan langsung menghadang Jaka. Pria itu mengayun-ayunkan senjata di tangannya berupa samurai, sehingga tampak berkilau-kilau ditimpa sinar matahari. Sepasang matanya mencorong tajam dan merah laksana memancarkan api. Melihat penampilannya, Jaka segera dapat menyimpulkan bahwa pria itu bukan penduduk pribumi, melainkan orang yang datang dari negeri seberang.

Ya, lelaki itu adalah Gahito, pendekar samurai dari negeri matahari terbit. Sambil menudingkan senjatanya ke arah wajah Jaka, pendekar itu berkata dengan suara dingin namun penuh ancaman:

"Serahkan patung itu kalau tak ingin kutebas batang lehermu, juga bocah yang kau gendong itu!"

Jaka menjadi gemetar ketakutan, sebab ia sudah dapat merasakan bahwa lelaki asing itu tidak sedang main-main. Namun sambil memberanikan diri, ia masih men-coba bersikap lebih tenang.

"Maaf, sobat. Siapakah sebenarnya kau dan kenapa meminta patung dariku? Patung ini milik si Tolol. Kalau diambil, dia pasti menangis lagi. Aku yang repot. Karena itu kuharap engkau mau mengerti."

"Persetan! Pokoknya serahkan, cepat!"

Gahito melangkah lebih dekat sembari mengangkat samurainya tinggi-tinggi, sudah siap menghabisi nyawa Jaka jika masih berani menolak. Akan tetapi ketika masih berada sekitar tiga meter dari hadapan Jaka, tiba-tiba dua bayangan berkelebat bagaikan kilat, menghadang Gahito.

Jaka tidak sempat memperhatikan dari sebelah mana kedua orang itu datang. Sepasang remaja berwajah tampan dan cantik. Di tangan mereka terhunus masing-masing sebatang pedang berwarna keperak-perakan. Kedua pendekar itu pun bukan penduduk pribumi, melainkan dari daratan Tiongkok.

Hong Lie dan Giok Nio, pendekar kakak bera-dik, dari balik pepohonan juga sudah cukup lama mengintai Jaka tadi. Dada mereka jadi berdebar-debar melihat patung emas di tangan si Tolol. Giok Nio malah sudah ingin segera meloncat keluar merampas patung itu, tetapi Hong Lie menyuruhnya bersabar menunggu saat yang paling tepat. Dan ketika melihat ada seseorang meloncat dari balik semak-semak menghadang Jaka, kedua pendekar Tiongkok itu pun segera berbuat hal yang sama.

"Kita bertemu lagi, sobat. Saya harap kalian berdua baik-baik saja," ujar Gahito sambil tersenyum. Sikapnya tampak tenang, namun sebetulnya ia merasa was-was juga. Karena dulu ia sudah pernah merasakan kehebatan Hong Lie dan Giok Nio, yang bahkan nyaris mencelakakan dirinya.

"Kami baik-baik saja, pendekar samurai. Eng-

kau pun tentunya demikian juga, bukan? Ternyata dalam waktu yang tidak terlalu lama kita sudah bertemu kembali."

"Kenapa harus banyak omong sama tikus ini?" bentak Giok Nio yang kurang sabaran dibandingkan Hong Lie. Gadis dengan rambut berkepang dua itu sudah memasang kuda-kuda, siap mengadu nyawa dengan Gahito. "Barangkali kau masih besar kepala karena hari itu kami memberimu kesempatan hidup lebih lama. Tapi sekarang, jangan harap. Berdoalah demi arwah nenek moyangmu sebelum tewas di ujung pedangku!"

"Aku tahu kalian berdua hebat dan hari itu hampir saja mengalahkan diriku yang bodoh. Tetapi jangan kira aku mau menyerah begitu saja. Kalah menang bagiku adalah hal biasa dan mati dalam pertarungan merupakan salah satu tujuan mulia bagiku. Majulah, aku (pun sudah siap)!"

"Bangsat! Rupanya kau masih keras kepala juga!" bentak Giok Nio sambil menerjang Gahito dengan dahsyat. Hong Lie pun tidak tinggal diam, segera mengikuti serangan adiknya. Tubuh kedua pendekar Tiongkok itu melayang tinggi ke udara dan sewaktu meluncur turun, ujung pedang mereka diayunkan ke arah dada Gahito.

Gahito yang sejak tadi sudah bersiap-siap, segera mengangkat kedua belah samurainya menangkis serangan lawan. Terdengar suara berdentang nyaring disertai percikan bunga api. Dengan gerakan yang cukup meyakinkan, Gahito dapat menangkis serangan lawan. Namun tanpa diduga-duga, ujung pedang kedua pendekar Tiongkok itu langsung menukik menyambar ke arah lehernya.

Pendekar samurai sangat terkejut melihat ke-

cepatan serangan lawan. Untunglah dia sudah hati-hati karena telah mengetahui kehebatan kedua lawan. Sewaktu ujung senjata lawan hampir menyentuh kulit tubuhnya, ia segera meloncat mundur.

Kembali serangan kedua kakak beradik itu tidak mengenai sasaran. Akan tetapi begitu menginjakkan kaki di tanah, Hong Lie dan Giok Nio kembali menerjang dengan kecepatan luar biasa. Tubuh mereka berkelebat, sedangkan senjata di tangan diputar membentuk gulungan sinar mata pedang, mengincar tubuh Gahito dari segala arah.

Gahito terpaksa harus mengerahkan segenap kemampuannya untuk bertahan. Kedua samurai di tangannya diputar laksana kitiran guna melindungi diri. Setelah lewat sepuluh jurus, pendekar samurai itu mulai terdesak hingga tak mempunyai kesempatan lagi memberikan serangan balas.

Hong Lie dan Giok Nio memang merupakan sepasang pendekar yang sangat serasi. Kedua pedang di tangan mereka seperti digerakkan seorang ahli pedang saja, saling melindungi dan jika seorang berusaha membuka pertahanan lawan, yang lainnya langsung menyerang. Ilmu pedang sepasang pendekar Tiongkok itu terlihat sudah mencapai tingkat sempurna yang didukung Ginkang (ilmu meringankan tubuh) yang sangat tinggi pula.

Melihat ketiga tokoh silat itu bertarung mati-matian, Jaka bermaksud melarikan diri dari tempat itu. Ia mulai membuktikan kebenaran ucapan Dewi Ta-too bahwa memiliki patung Ratu Shima sangatlah berbahaya, karena banyak sekali pendekar yang ingin merebutnya. Padahal para jagoan yang sedang bertempur itu sama sekali tidak menyadari bahwa patung emas di tangan si Tolol bukan patung Ratu Shima asli.

Jaka mempercepat langkahnya sambil sekali-sekali melirik ke belakang, takut kalau-kalau pendekar asing itu mengejanya. Tanpa ia sadari, pendekar Irak, Husein telah mengintainya dari balik pepohonan. Laki-laki bersorban itu merasa heran juga melihat patung emas di tangan si Tolol. Sebab beberapa waktu lalu, patung itu jatuh ke tangan Dewi Tatoo. Saat itu Husein bermaksud melarikannya setelah dirampas dari tangan si Tolol dengan bantuan ilmu sihirnya. Namun di tengah jalan, ia dihadang pendekar Betawi Mat Caplang, hingga terjadilah pertarungan hebat. Saat itulah Setyatun yang dijuluki Dewi Tatoo muncul dan membawa kabur patung Ratu Shima.

Husein sendiri sudah merasakan dan melihat kehebatan Setyatun hingga ia sendiri belum tentu mampu mengalahkannya. Tetapi sekarang patung emas itu berada di tangan si Tolol. Apakah bocah tolol itu mampu bertarung dan merebutnya dari Dewi Tatoo? Pikir Husein.

Ketika Jaka lewat di dekatnya, Husein segera menyambar patung emas di tangan si Tolol dengan menggunakan permadani yang selama ini jadi senjata andalan baginya. Dengan menyalurkan tenaga dalamnya, permadani itu jadi lemas sekali dan ujungnya membelit patung, lalu dihentakkan hingga terlepas dari gengaman si Tolol.

"Hah? Patung itu lenyap!" kata Jaka terkejut. Ketika ia berpaling, tampaklah olehnya Husein sedang tersenyum sinis sambil menimang-nimang patung.

"Jangan! Jangan ambil patung itu. Anak ini nanti akan menangis sambil berguling-gulingan," kata Jaka ketakutan.

"Persetan!"

"Tolonglah, tuan! Nanti kalau bocah ini bangun

akan menyusahkan aku karena boneka kesayangannya tidak ada lagi. Kasihanilah aku, tuan!"

"Kau boleh ambil patung ini kalau kau tidak sayang nyawa lagi!"

"Jangan, tuan! Masya tuan tega merampas mainan anak-anak?"

"Bangsat! Kupecahkan kepalamu sekarang!" Husein hendak menyambar kepala Jaka dengan permadannya. Tetapi tiba-tiba sebuah bayangan berkelebat. Lelaki itu berkumis panjang dan melingkar menyeramkan sampai ke pipinya. Itulah dia pendekar dari Betawi, Mat Caplang. Ia telah menghunus goloknya dan sambil menudingkannya ke arah Husein, ia berkata:

"Hei, Bulbul! Serahkan patung itu padaku!"

"Oh, kau?"

"Ya, gue! Lu masih ingat, bukan? Sini patungnya, atau golok ini yang akan bicara!"

"Bangsat! Jangan besar kepala karena hari itu masih bisa selamat dari tanganku. Sekarang aku tidak akan mengampunimu lagi!"

"Anjing lu! Berani ngomong gitu ame gua. Ciyaaat!" Mat Caplang menerjang dengan jurus mautnya. Goloknya menyambar leher Husein yang ditangkis dengan permadani. Pada saat yang hampir bersamaan, tangan kiri Mat Caplang meluncur cepat mencengkeram patung di tangan Husein. Secepat yang bisa dilakukan, pendekar Irak itu mundur, namun cengkraman tangan Mat Caplang masih mengenai lengannya, sehingga patung emas terlempar tinggi ke udara.

Patung itu meluncur, tetapi bukan ke bawah, melainkan ke tangan si Tolol yang masih pulas di gendongan Jaka, seolah-olah ada kekuatan gaib menariknya. Tentu saja Jaka sangat terkejut melihat patung

itu tiba-tiba saja sudah ada kembali dalam tangan si Tolol. Ia tak habis pikir bagaimana hal itu bisa terjadi.

Ahli ukir kayu jati itu hendak melarikan diri lagi. Namun rupanya Husein dan Mat Caplang segera menghentikan pertarungan dan langsung menerjang Jaka.

"Serahkan patung itu padaku!" bentak Mat Caplang.

"Tidak! Serahkan padaku!" teriak Husein pula.

Jaka hampir jatuh lemas melihat golok Mat Caplang menyambar dari sebelah kiri, sedang dari sebelah kanan Husein pun menyerang dengan permadannya. Serangan kedua pendekar itu sangat cepat, sehingga sangat tipislah harapan Jaka menyelamatkan diri.

Kedua senjata itu meluncur cepat ke arah tubuh Jaka, membuat pemuda itu memejamkan mata karena ketakutan dan sudah pasrah menerima apa pun yang akan terjadi. Tetapi tiba-tiba tubuhnya terangkat ke atas seolah-olah diderek sampai ke atap rumah penduduk. Loloslah serangan kedua tokoh persilatan itu. Jaka merasa lega, tetapi wajahnya pun berubah pucat, karena tak habis pikir bagaimana ia dan si Tolol bisa melambung setinggi itu.

"Busyet! Gue kira dia pemuda goblok!" teriak Mat Caplang kaget.

"Dia memang betul-betul pemuda yang kosong. Tetapi pasti ada kekuatan luar yang menggerakkan!" sahut Husein sambil memperhatikan tubuh Jaka yang meloncat dari atap rumah yang satu ke rumah lainnya.

Di tempat lain, dari balik semak-semak, Raden Bei Kiduling Pasar juga sangat terkejut. Betapa tidak, Jaka bisa meloncat sangat ringannya menggendong si Tolol. Hampir tak masuk di akal, karena setahu Raden

Bei, Jaka hanyalah anak kemarin sore yang polos dan belum pernah berguru kepada siapa pun. Raden Bei tahu betul akan hal itu. Lalu apa gerakan penyebab ahli ukir kayu itu bisa berbuat demikian?

*
* *

2

Raden Bei terus berpikir-pikir di tempat persembunyiannya. Ia memang sengaja datang ke tempat itu karena ingin mendapatkan patung Ratu Shima, yang selanjutnya nanti akan diserahkan kepada Nyi Peri sebagai tebusan obat mujarab penakluk gadis-gadis, terutama Ronahyatun, kekasih Jaka sendiri yang membuat lelaki kaya raya itu tergila-gila.

Pendekar samurai Gahito, Hong Lie dan Giok Nio yang tadi terlibat pertengkaran seru juga telah ikut mengejar Jaka. Dengan gerakan yang sangat cepat dan ringan, ketiga pendekar asing itu meloncat ke atap rumah dan mengepung Jaka dengan senjata siap di tangan.

"Jangan harap bisa lolos! Serahkan patung itu padaku!" bentak Gahito.

"Tidak bisa! Harus diserahkan padaku!" bentak Giok Nio tidak kalah bengisnya, diikuti oleh Hong Lie.

Keringat dingin semakin banyak bercucuran membasahi wajah Jaka. Tadi ia memang bisa merasa lega karena dapat menyelamatkan diri, tetapi sekarang menghadapi tiga orang pendekar sekaligus, rasanya tak mungkin lagi baginya maupun si Tolol yang masih tidur mendengkur untuk menyelamatkan diri.

Ketiga pendekar itu menyerang secara berbarengan. Hong Lie dari sebelah kiri, Giok Nio dari kanan, sedangkan Gahito dari tengah sambil meloncat tinggi. Para tokoh saling berlomba menghabiskan nyawa Jaka dan si Tolol.

"Mati aku...!" kata Jaka tanpa sadar.

Pemuda itu menutupi wajah dengan kedua tangan. Namun tiba-tiba terasa olehnya tubuhnya berputar cepat sekali. Hampir bersamaan dengan itu terdengar suara jeritan ketiga pendekar yang melakukan serangan maut.

Hampir tak terlihat oleh mata saking cepatnya, kedua kaki si Tolol menangkis serangan Hong Lie dan Giok Nio, sedangkan tangan kirinya memukul pergelangan tangan Gahito. Sangat cepat, tetapi juga sangat kuat, sehingga tiga senjata di tangan lawan sama-sama terlepas jatuh dari atas atap ke tanah.

"Bagero! Kurang ajar! Tanganku kesemutan!" teriak Gahito tanpa sadar. Hampir ia tak percaya kalau tidak merasakan sendiri, pergelangan tangannya bergetar hebat karena kuatnya tenaga tangkisan si Tolol.

Hong Lie dan Giok Nio juga sangat terkejut. Keduanya sebenarnya sudah memiliki ilmu silat tinggi. Namun mereka hampir tak melihat bagaimana caranya si Tolol menangkis serangannya. Bahkan kedua pendekar berusia muda itu juga harus mengaku tenaga Ginkang mereka masih kalah, sehingga mereka tadi nyaris terjungkal.

"Bagero! Kubunuh kau!" bentak Gahito geram. Ia mencabut senjatanya yang satu lagi. Dan sambil berteriak nyaring, pendekar itu kembali menerjang Jaka. Tubuhnya bagaikan terbang, samurai di tangannya diayunkan cepat sekali ke arah si Tolol.

Tatkala senjata itu menyambar dahsyat, tiba-

tiba tubuh Jaka bergeser dua langkah sehingga berada persis di bawah tubuh Gahito. Bersamaan dengan itu, kaki kiri si Tolol menyambar perut Gahito disusul pukulan tangan kiri menghantam pergelangan tangan kanan lawan hingga senjatanya terlempar.

Demikian kuatnya hantaman si Tolol sehingga tubuh Gahito terlempar jauh, lalu terhempas ke bawah dengan posisi punggung mengarah ke bumi. Kebetulan sekali, samurainya terjatuh ke tanah. Dan sebelum senjata itu rebah ke tanah, tubuh Gahito menyimpannya. Tak ayal lagi, samurai itu menghunjam punggung Gahito hingga tembus sampai ke bagian dada.

Disertai jeritan panjang, tubuh pendekar samurai itu mengelepar-gelepar dengan darah mengucur deras dari bagian tubuhnya yang tertembus senjata sendiri. Beberapa saat kemudian, tubuh itu diam tak bergerak-gerak lagi. Nyawa Gahito telah melayang meninggalkan raga. Maka berakhirlah sudah riwayat pendekar dari negeri matahari terbit itu, tewas secara mengenaskan di negeri asing tanpa sempat berhasil merebut patung Ratu Shima.

Pendekar Tiongkok Hong Lie dan Giok Nio ter-tegun menyaksikan pemandangan tragis itu. Sungguh tidak disangka seorang pendekar berilmu tinggi seperti Gahito akan menemui ajalnya dengan cara seperti itu. Jaka sendiri merasa sangat ngeri, karena selama hidupnya belum pernah melihat orang mati mengenaskan begitu.

Belum habis rasa terkejut di hati Jaka, tiba-tiba tubuhnya kembali melayang tinggi ke udara kemudian mendarat di tanah. Dan sebelum sempat menarik napas, tubuhnya kembali meloncat masuk semak-semak, sehingga dalam sekejap telah hilang dari pandangan dua pendekar Tiongkok itu.

"Luar biasa! Sulit dipercaya kejadian seperti ini!" kata Giok Nio.

"Kembali kita menemukan pendekar yang sangat aneh dan hebat," sahut Hong Lie.

"Tapi apakah memang betul bocah berkepala botak itu yang melakukannya? Dia kelihatan masih tertidur pulas. Sedangkan pemuda itu tampaknya hanyalah orang biasa-biasa saja. Aneh!"

"Bocah berkepala botak itulah yang melakukannya, bukan pemuda itu. Di dunia persilatan memang sering kita temui pendekar aneh. tampaknya sulit bagi kita untuk merebut patung Ratu Shima dari tangannya. Tapi itu bukan berarti tidak bisa! Mari kita tinggalkan tempat ini. Peristiwa tadi hanya sebagai pelajaran bagi kita agar lebih hati-hati untuk hari mendatang!"

Dalam sekejap, Jaka sudah tiba di halaman rumahnya. Dengan tergopoh-gopoh, pemuda itu melangkah masuk sambil berdoa dalam hati agar tidak menemui peristiwa-peristiwa seram lagi. Bagaimanapun juga, peristiwa tadi masih membuatnya merasa tidak tenang. Bahkan selama hidupnya belum pernah membayangkan akan mengalami peristiwa seperti itu.

Tiba-tiba Jaka kembali menghentikan langkahnya, karena mendadak seseorang lelaki bertubuh kate menghadang.

"Hah? Den Mas Bei?" kata Jaka terkejut.

Raden Bei tertawa terkekeh-kekeh, membuat Jaka semakin gugup.

"Den Bei... anu... ukiran pesanan Raden sudah selesai. Jadi maksud saya..."

"He-he-he, itu sih urusan kedua. Gampang, tinggal mengambil saja, bukan? Eh, ngomong-ngomong kau dari mana gini hari baru pulang?" tanya Raden Bei

seolah-olah belum mengetahui apa yang baru saja terjadi.

"Dari... dari eh, habis jalan-jalan, Den!"

"Aduh, jalan-jalan kok sampai lama begitu? Mana nih badan masih bau keringat. Apa ibumu nggak uring-uringan? Kasihan. Ingat, Jaka, ibumu sudah tua. Harus sering-sering kau temani."

"Ya, Den!"

"Besok aku datang mengambil gambar ukir yang ku pesan. Sekalian akan ku bawakan oleh-oleh buat ibumu yang sudah tua itu. Orang tua harus bisa kita bikin senang, bukan?"

"Terimakasih, Den!" sahut Jaka. Tetapi hatinya agak curiga juga, karena tidak biasanya Raden Bei bersikap baik dan murah hati. Pasti ada apa-apanya, sebab orang seperti Raden Bei mana bisa dipercaya mau berbuat baik tanpa pamrih?

"Hei, patung apa ini? Bagus sekali, ya? Coba, lihat dulu!"

"Ja... jangan!"

"Alaa, cuma lihat sebentar saja. Boleh, kan?" Lalu setelah patung itu berpindah tangan, Raden Bei berkata penuh kagum:

"Ini benar-benar patung peninggalan zaman purbakala, Jaka!"

"Itu punya bocah ini, Den!"

"He-he, kau tahu, Jaka. Aku suka mengumpulkan benda-benda kuno seperti ini. Aku pengagum karya seni. Nah, bagaimana kalau patung ini kubeli saja, Jaka?"

"Anu... Den, patung itu seperti yang kukatakan tadi bukan punya saya, melainkan milik bocah yang kugendong ini. Dia sangat menyayanginya."

"Siapa dia?"

"Saudara saya, Den!"

"Oh, kalau itu sih kan gampang. Kau tahu kan, duit lebih berarti daripada benda ini. Dengan uang itu nanti kau bisa kawin dengan gadis paling cantik di Jeparu ini. Bisa menjamin hari tua ibumu."

"Anu... Den...."

"Dan yang penting," sela Raden Bei cepat, "Kau tidak akan lagi jadi kuli ukir si Cokro tua itu. Kau bisa membuka pabrik-pabrik dengan modal sendiri. Enak, bukan?"

"Tapi...."

"Tapi apa? Kalau ngomong sama aku jangan pakai tapi-tapian. Pokoknya beres! Oh, ya, aku tahu kau hendak berkata mau pikir-pikir dulu soal hartanya. Tak apa, aku tak mau buru-buru. Nah, simpanlah patung ini, jangan jual kepada siapa pun. Besok aku akan datang ke rumah mu sambil membawa uang sepundi kontan. He-he, selamat jadi orang kaya, Jaka!"

"Ya, Den!"

"Sampai ketemu lagi!" kata Raden Bei lalu meninggalkan tempat itu. Sambil berjalan, ia bersiul-siul menyanyikan lagu "Dendang Gulo" yang kadang-kadang dicampur dengan "Asmarandono Lombok".

"Tak!" Tiba-tiba sebuah tongkat bengkok menghantam kepala Raden Bei, membuat lelaki itu terkejut. Ia hampir saja memaki, namun tatkala menyadari siapa yang berbuat begitu, sikapnya jadi berubah hormat.

"Oh, Nyi... Nyi Peri..." katanya gugup.

"Mana patung itu, hah? Apa kau tak sanggup mendapatkannya? Apa saja kerjamu? Sejak tadi ku-perhatikan kau sangat girang. Tapi patung itu belum ada. Lelaki dungu kau!"

Wanita tua Nyi Peri bertubuh kurus itu membentak-bentak dengan mata melotot, sehingga Raden

Bei jadi ketakutan.

"Pasti, pasti, Nyi. Sebentar lagi! Tolong beri aku waktu sampai waktu beduk lohor besok. Pokoknya beres, Nyi!"

"Jangan coba-coba plintat plintut! Ku hajar tengkok mu, Lodos!" Nyi Peri mengangkat tongkatnya, seolah-olah hendak menghantamkan kepala Raden Bei, sehingga lelaki kaya raya itu segera duduk menyembah. Lalu dengan suara gemetar, ia berkata:

"Ampun! Ampun, Nyi. Segera, segera akan ku berikan patung itu. Percayalah, Nyi!"

"Awat kalau besok kau belum mendapatkan patung itu. Kepalamu akan kupecahkan!" Tanpa menunggu jawaban Raden Bei, wanita tua itu segera pergi. Hanya sekejap saja, tubuhnya sudah lenyap dari pandangan mata Raden Bei.

Sementara itu, hari sudah malam. Si Tolol masih tetap tertidur pulas di rumah Jaka. Suara dengkuranya yang keras dan mirip deru angin badai memenuhi ruangan itu. Sepertinya ia mengidap penyakit tidur hingga bisa pulas selama itu.

Akan tetapi tiba-tiba saja si Tolol dikejutkan kedatangan seorang wanita cantik. Entah dari mana munculnya, si Tolol sendiri tidak tahu, mendadak saja wanita itu sudah berada di hadapannya. Wanita berjalan sambil membawa tongkat kerajaan, sementara seorang dayang-dayang mengiringinya sambil memegang payung. Wanita itu masih muda, mungkin baru berusia tiga puluh tahun, atau barangkali lebih tua lagi, namun karena sangat cantik terlihat lebih muda dari umur yang sebenarnya.

Kepala wanita itu dihiasi mahkota kerajaan terbuat dari emas dan intan permata. Kulit tubuhnya putih bersih. Wajahnya yang bulat telur dihiasi bibir yang

merah tipis merekah. Hidungnya mancung dan tampak sangat serasi dengan sepasang matanya yang selalu berbinar-binar bagaikan bintang kejora. Alis matanya tebal dan bulu matanya lentik, menandakan ia seorang yang keras hati penuh kejujuran dan kebijaksanaan.

Cukup lama juga si Tolol memperhatikan wajah itu, sehingga akhirnya yakin pada dirinya sendiri bahwa selama ini ia belum pernah bertemu dengan wanita secantik itu. Tetapi ada satu hal yang membuat si Tolol terheran-heran yakni karena wajah wanita itu mirip sekali dengan patung Ratu Shima.

"Si Tolol, dengarkanlah..." ujar wanita itu dengan suara yang sangat merdu, namun memiliki wibawa yang sangat kuat.

"Hei, kau tahu namaku? Siapakah kau?" tanya si Tolol terkejut.

"Aku adalah Ratu Shima dari kerajaan Kalingga pada abad ketujuh."

"Oh, jadi kau seorang ratu? Pantas saja sangat cantik."

"Aku datang menemuimu untuk menyelamatkan patung dan surat wasiat ku yang sekarang jadi rebutan banyak pendekar. Aku tak menghendaki patung itu jatuh ke tangan orang-orang yang angkara murka. Oleh karena itu, aku mohon pertolonganmu...!"

"Apa yang harus kulakukan?"

"Coba kau tanyakan kepada mereka untuk maksud apa mereka memperebutkan patung wasiat ku?" kata Ratu Shima sambil menunjuk ke sebelah kiri. Di tempat itu ternyata telah berdiri para pendekar yang selama ini saling memperebutkan patung Ratu Shima. Si Tolol melangkah lebih dekat, lalu menanyakan maksud para pendekar itu sehingga memperebutkan patung. Satu per satu, para pendekar itu men-

gutarakan maksudnya.

Tokoh silat yang pertama memberikan jawaban adalah pendekar samurai Gahito:

"Aku adalah utusan dari Shogun Tokugawa yang berkedudukan di Yedo, dengan maksud untuk mendapatkan rahasia kelanggengan tahta demi kekalnya kekuasaan Wangsa Tokugawa."

Setelah Gahito mengutarakan maksudnya, kini giliran Husein melangkah maju memberikan penjelasan:

"Aku dari Baghdad, Irak. Dengan maksud untuk menjual surat wasiat itu kepada Raja Ranjit Singh dari India, yang saat ini sedang bertempur melawan penjajah Inggris."

Sepasang pendekar Tiongkok Kwan Hong Lie dan Kwan Giok Nio juga mengungkapkan maksud hati mereka sehingga dari jauh datang ke Jepara untuk merebut patung Ratu Shima:

"Kami berdua datang dari daratan Tiongkok dengan maksud yang sama pula, yakni mencari rahasia kelanggengan tahta untuk memulihkan kembali kekuasaan Hung Hsin Tjuan, pemimpin pergerakan Tai Ping Tien Kua melawan bangsa Manchu."

Si Tolol kemudian bertanya kepada Mat Caplang, yang dijawab dengan suara lebih keras dan tegas:

"Aku datang dari Betawi atas perintah seorang tuan tanah yang ingin memiliki rahasia kelanggengan tahta demi penghidupannya turun temurun menguasai tanah-tanah di daerah Betawi."

"Aku punya kelainan," ujar Nyi Peri kemudian, "Aku ingin memiliki rahasia kecantikan yang dimiliki Ratu Shima agar aku dapat awet muda dan kawin dengan setiap jejak."

*

* *

3

Sekarang muncullah tokoh yang sangat aneh sekaligus memiliki kesaktian luar biasa. Si wanita telanjang sekujur tubuhnya dihiasi tatoo bergaris-garis dengan warna yang sangat kontras. Dialah Setyatun, yang dijuluki Dewi Tatoo. Di tangan pendekar wanita itulah sekarang patung Ratu Shima berada. Tidak seperti pendekar lainnya, wanita itu justru berkata dengan maksud yang bertolak belakang.

"Maksudku justru kebalikan dari orang lain. Aku bermaksud mengenyahkan surat wasiat itu dari muka bumi agar tak seorang pun mengambilnya untuk maksud-maksud pribadi atau golongan. Aku sangat benci terhadap orang yang begitu berambisi mencapai sesuatu tetapi menghancurkan orang lain. Aku benci kepada orang-orang yang bersenang-senang di atas penderitaan orang lain!"

Setelah semuanya memberikan penjelasan, si Tolol menghadap Ratu Shima, lalu berkata:

"Nah, engkau sudah mendengar pengakuan mereka, Baginda Ratu!"

"Aku cukup puas! Tetapi di sebelah sana masih ada satu lagi. Dia orang kulit putih!"

Si Tolol berpaling. Benar, di sana masih ada seorang tokoh lainnya, seorang pendekar tua dan mengenakan kaca mata tebal. Dengan suara serak, lelaki itu berkata:

"Aku adalah seorang ahli sejarah dari Nederland yang khusus didatangkan oleh pemerintah Kera-

jaan Belanda untuk mencari peninggalan Ratu Shima di daerah gunung Muria. Benda-benda bersejarah itu sangat pentingnya bagi umat manusia umumnya dan bagi bangsa Belanda khususnya. Kami bekerja demi ilmu pengetahuan. Patung itu akan kami simpan dalam museum di Batavia yang dibangun oleh pemerintah Kerajaan Belanda."

Setelah itu, si Tolol kembali menghadap Ratu Shima.

"Selesai sudah!" ujarnya.

"Terima kasih! Aku senang dengan maksud baik orang Belanda itu. Oleh karena itu, berikan patung asli padanya!" ujar Ratu Shima sambil menatap si Tolol diam-diam. Lalu dengan wajah yang berubah jadi keras, ia melanjutkan: "Untuk mereka yang bertujuan lain, harus kau berikan patung palsu!"

"Baik, Baginda Ratu."

"Tapi masih ada satu lagi. Aku minta tolong padamu untuk menulis wasiat ku."

Masih dalam mimpinya, si Tolol bertanya apa yang selanjutnya harus ia lakukan. Kebetulan, saat itu Jaka masuk ke ruangan itu, lalu mengomel melihat si Tolol masih tertidur pulas.

"Huh, kebluk betul tuh anak. Dari tadi belum bangun!"

"Siapa dia?" tanya Ratu Shima dalam mimpi si Tolol.

"Dia bernama Jaka. Biarlah dia yang kusuruh!" kata si Tolol. Lalu dia berkata: "Jaka, dengarlah!"

Jaka yang saat itu mengomel karena si Tolol masih mendengkur, tiba-tiba mendengar bisikan gaib yang membuatnya tersentak kaget. Dengan jelas ia mendengar seseorang memanggilnya, tetapi suara itu terasa datang dari dunia lain. Siapa gerangan itu?

Tanya hati pemuda itu. Namun sebelum sempat berpikir lebih jauh, kembali ia mendengar suara bisikan:

"Ambil beberapa lembar daun yang mirip dengan daun lontar! Daun apa saja, Jaka! Kelapa, aren, palem atau pisang... boleh saja. Coba cari di halaman belakang!"

Seperti dalam mimpi saja, Jaka melangkah ke luar rumah dan pergi ke halaman belakang. Di sana ada sebatang pohon nyiur yang cukup tinggi, sehingga Jaka beberapa saat tertegun tidak tahu cara terbaik agar bisa secepatnya mengambil daunnya.

"Tunggu apa lagi, Jaka? Loncat saja! Jangan ragu-ragu. Lihat! Lihat caraku membuat kuda-kuda loncatan. Perhatikan, Jaka!" Tanpa sadar Jaka memasang kuda-kuda, dengan posisi kedua kaki dibuka lebar dan ditekuk, sedangkan kedua tangannya ditarik ke belakang, sehingga mirip orang bagaikan hendak terbang.

"Ya! Sekarang hentakkan kakimu kuat-kuat dan jambretlah daun-daun kering itu!"

Jaka menarik napas dalam-dalam. Dan ketika bisikan gaib itu terdengar lagi memberikan perintah, tiba-tiba ia meloncat ringan dan sempat bersalto beberapa kali hingga sampai ke puncak pohon kelapa. Kedua tangannya kemudian menarik beberapa helai daun kelapa kering. Setelah itu, tubuhnya meluncur turun dan mendarat di tanah dengan sangat ringannya. Gerakan Jaka tak ubahnya pendekar yang memiliki kesaktian yang sangat tinggi.

"Bagus!" terdengar suara gaib itu memuji, "Cukup! Sekarang bawa ke dalam!"

Setelah Jaka berada kembali di dalam, di ruangan si Tolol tidur, terdengar lagi perintah yang sama sekali tidak bisa ditolak olehnya:

"Sekarang kau potong-potong daun itu menjadi bagian-bagian yang sama panjangnya dan kira-kira bisa dimasukkan ke dalam rongga patung!"

Tanpa menunggu lebih lama lagi, Jaka segera mengambil pisau dari dapur dan memotong daun-daun kelapa kering itu. Setelah itu ia diperintah mengambil dawat (tinta) dan menulis di atas daun-daun itu. Suara gaib itu menyuruhnya menulis dalam huruf-huruf Jawa dan bahasa Sansekerta.

Dengan sangat patuhnya, Jaka menuruti, sementara si Tolol masih tetap mendengkur di tempat tidur.

Usai menulis kalimat-kalimat yang dibisikkan, Jaka selanjutnya disuruh memasukkan daun-daun itu ke dalam patung Ratu Shima tiruan setelah terlebih dulu membuang rerumputan kering yang dulu dimasukkan Dewi Tatoo.

"Sekarang kau tentunya sudah lelah, Jaka. Sebaiknya kau istirahat saja dulu, tidur!"

Jaka memang sudah merasa sangat lelah. Tenaganya serasa terkuras habis. Otot-ototnya terasa kejang semua, sehingga untuk berdiri pun seakan-akan tak kuat lagi. Ia pun merebahkan tubuh di dekat si Tolol. Pengalaman luar biasa sehari ini membuatnya seakan-akan bermimpi. Betapa tidak, ia bersama si Tolol bisa lolos dari keroyokan para pendekar, bahkan bisa meloncat bagaikan terbang. Setelah itu, ia kemudian mendengar bisikan gaib, yang bukan saja membuatnya tak mampu menolak, tetapi juga memberikan kekuatan luar biasa sehingga mampu meloncat tinggi sekali mengambil daun pohon kelapa. Jika yakin bahwa semua itu bukan hanya karena kebetulan saja, tetapi justru merupakan suatu kejadian yang sudah direncanakan secara matang.

Tetapi entah siapa yang membisikkan kata-kata perintah itu. Bisa jadi makhluk halus, atau siapa tahu adalah si Tolol sendiri. Bukankah bocah itu sering menunjukkan hal-hal yang luar biasa? Bocah itu memang tolol, tetapi di balik itu tersimpan pula kesaktian tersembunyi yang sangat di luar perhitungan akal.

Tatkala Jaka hendak tertidur pulas, si Tolol justru terbangun dari tidurnya. Ia merasa perutnya perih melilit-lilit karena sangat kelaparan. Maka terdorong oleh sikap tololnya, ia bukannya membangunkan Jaka pelan-pelan, tetapi malah berteriak sekuat tenaga, sehingga membuat Jaka tersentak bangun.

"Kang Jaka, aku lapar!"

"Astaga! Aku baru hendak tidur, tetapi kenapa justru kau baru bangun?"

"Aku lapar, Kang. Aku ingin makan. Perutku melilit!"

Oh, Jaka baru ingat sekarang. Ia dan si Tolol hampir seharian tidak makan. Pantas si Tolol berte-riak-teriak seperti itu, sebab ia sendiri pun sudah san- gat lapar.

"Aku baru ingat sekarang. Aku pun sudah la- par. Ayo kita makan di dapur. Ibu tentunya menyedia- kan makanan untuk kita."

Begitu makanan dihidangkan di meja, si Tolol langsung melahap dengan sangat rakusnya. Dua tiga kali kunyah saja, langsung ditelan. Lalu seperti dike- jar-kejar setan, ia memasukkan nasi ke mulutnya, se- hingga tampak selalu penuh. Sewaktu mengunyah, terdengar suara berdecap-decap dan beberapa butir nasi meloncat dari mulut si Tolol, membuat Jaka me- rasa iba.

"Kalau makan tenang-tenang saja. Nasi kita banyak. Kau boleh menghabiskan semuanya," kata

pemuda itu.

"Habisnya aku sudah lapar sekali, Kang! Heh, Kang Jaka! Mana bonekanya?"

"Ah, boneka itu melulu yang kau pikirkan. Ayo, makan dulu. Itu ada di atas meja!"

"Aku ingin lihat dulu, ah. Siapa tahu sudah diambil orang jahat lagi." Si Tolol beranjak dari meja makan, lalu masuk ke ruang tengah. Ia tampak terseenyum girang setelah melihat patung emas itu terletak di meja. Diambilnya patung itu dan ditimangtimangnya penuh kasih sayang. Lalu ia balik ke dapur, melanjutkan makannya.

Jaka menghela napas panjang melihat tingkah laku bocah berkepala gundul itu. Terasa olehnya betapa sangat sayangnya si Tolol terhadap patung itu. Dan ia pun menyadari bahwa benda itu sedang diincar para pendekar. Entah apa yang akan terjadi nanti jika patung itu kembali dirampas orang. Jaka cuma berdoa dalam hati agar patung itu selamanya aman di tangan si Tolol.

Esok harinya, pagi-pagi benar Raden Bei Kiduling Pasar sudah muncul di bengkel ukir Pak Cokro. Sambil tersenyum-senyum, lelaki kaya itu menghampiri Jaka yang sedang menekuni ukiran kayu jatinya di belakang.

"He-he-he... rajin betul kau, Tole. Selamat pagi!" ujar Raden Bei dengan keramahan yang terasa dibuat-buat.

"Selamat pagi, Ndoro Bei."

"Nih, lihat Jaka! Aku menepati janji ku," kata Raden Bei sambil memperlihatkan satu pundi berisi uang.

Jaka melirik sebentar, lalu tersenyum masam. Sebab sebenarnya ia tidak pernah senang berurusan

dengan lelaki itu.

"Ini hadiah untuk ibumu, Jaka. Harganya sih tidak seberapa," kata Raden Bei lagi sambil mengulurkan bungkusan kain sutra yang sangat mahal.

Dengan hati terpaksa, sebab takut menyinggung perasaan Raden Bei, Jaka menerima bungkusan itu. Lalu sekedar menyenangkan hati pria itu, ia berkata:

"Bagaimana aku harus mengucapkan terimakasih, Ndoro? Aku telah merepotkan Ndoro."

"Ah, kau jangan berkata begitu, Jaka. Sebagai manusia apalagi sudah lama bersahabat, kita wajib saling menolong, bukan? Seandainya nanti aku mendapatkan kesulitan, bukankah kepadamu aku meminta tolong? Sekarang pada saat aku mempunyai kesempatan, apa salahnya berbuat sedikit kebaikan padamu? Jadi kau tak perlu berterima kasih seperti itu. Mudah mudahan saja di hari-hari mendatang kita masih tetap bisa bekerjasama."

"Terimakasih, Ndoro."

Raden Bei berjalan mondar-mandir di ruangan itu. Ia tampak beberapa kali

manggut-manggut, seolah-olah sedang memikirkan sesuatu yang sangat penting. Sekali-sekali sambil melirik Jaka, ia mengernyitkan kening, sehingga dahinya penuh kerut-kerut. Dan seperti yang telah diduga Jaka, ia kembali membicarakan masalah patung emas itu.

"Eh, Jaka. Ngomong-ngomong apa kau sudah memikirkan hasil pembicara kita kemarin?"

"Tentang apa ya, Ndoro?" tanya Jaka pura-pura belum mengerti arah pembicaraan Raden Bei.

"Itu, masalah patung. Aku kan sudah bilang ingin membelinya karena aku sangat gemar mengum-

pulkan barang-barang purbakala yang mengandung nilai seni tinggi. Makanya selama ini aku kan sering memesan ukiran kayu ke sini."

"Ya, Ya! Aku mengetahuinya, Ndoro."

"Nah, bagus kalau begitu. Aku memang tahu patung itu terbuat dari emas. Tetapi harga emasnya aku bayar empat atau lima kali lipat, atau berapa pun yang kau minta. Tapi... yah, jangan terlalu mencekik kantong. Kasihanlah kepadaku orang susah ini."

"Bagaimana ya, Ndoro..." ujar Jaka bingung.

"Tentunya sudah kau pikir, bukan?" "Be... belum, Ndoro." "Apa? Belum?" Raden Bei berkata kesal. Tetapi karena pada dasarnya memang sudah sangat berpengalaman dan licik pula, ia segera menyadari sikap yang terbalik baginya saat ini. Kalau wajahnya tadi terlihat kurang sedap dipandang mata, maka kini telah berubah seperti sedia kala, penuh senyum biar pun senyum dibuat-buat.

"Tidak apa-apa, Jaka. Yang penting kau mau berterus terang. Itu saja. Percayalah, aku tidak akan bakalan marah. Besok pun tidak apa-apa. Boleh saja. Sebetulnya semua ini demi kebaikanmu juga. Aku melihat nasibmu kurang beruntung selama ini. Padahal kalau dipikir-pikir, apa kurangnya kau sebagai ahli ukir? Aku pun dulunya adalah orang susah, bahkan lebih susah daripada kau sendiri. Yang penting, kita jujur, tidak menipu, tidak berbuat jahat, tidak berbuat... yah, pokoknya berbuat baik saja."

"Terimakasih, Ndoro. Saya akan selalu ingat nasehat Ndoro itu baik-baik."

"Kau sudah dewasa, Jaka. Pergunakan kesempatan ini. Atau kalau pun misalnya kau tidak mau menjual patung itu padaku... ah, itu terserah kau sendiri. Aku cuma menawarkan jasa baik. Tapi cobalah

bersikap lebih bijaksana. Carilah jalan keluar guna memperbaiki nasibmu, terutama ibumu yang sudah tua. Kasihan kalau sampai akhir hidupnya engkau tidak pernah berbuat baik padanya."

"Ya, Ndoro."

"Bagus, kau mulai mengerti maksud baikku. Selama ini barangkali sikapku memang kurang simpatik padamu atau kepada siapa pun. Tapi semua itu hanyalah karena sifat pembawaan lahir ku. Sikapku kasar kadang-kadang, tetapi hatiku... ah, itu tak perlu ku jelaskan. Kau sendiri pun tentunya sudah tahu. Jadi cobalah, sekali lagi kukatakan, cobalah memperbaiki nasibmu. Ingat, tak ada yang bisa merubah nasibmu kalau tidak kau rubah sendiri. Semuanya tergantung padamu. Yah, sama halnya seperti patung itu. Mau kau jual atau kau simpan selamanya terserah. Kau tentunya sudah memikirkannya baik-baik."

"Ndoro yang baik, saya sebenarnya bukan tidak mau menjual," ujar Jaka yang tampaknya mulai termakan rayuan Raden Bei. Lelaki itu memang pintar bicara, dan kalanya berpura-pura tak peduli seakan-akan hanya iseng saja menyatakan keinginannya. Namun kadangkala, ia tampak sangat serius dan bersemangat sehingga kalau bicara kedua matanya yang besar itu tampak melotot bagaikan hendak meloncat ke luar.

"Ya, saya mengerti itu. Tapi masalah itu nanti saja kita bicarakan. Yang penting kau sudah mulai menyadari bahwa saat ini kau harus memperbaiki nasibmu. Itu saja. Patung itu soal kedua. Kalau nanti misalnya kita sudah sama-sama berhasil, jangankan masalah patung, urusan yang jauh lebih besar pun dapat kita selesaikan. Itu harapkanu, Jaka."

Jaka manggut-manggut makin terpengaruh ka-

ta-kata Raden Bei.

"Eh, ngomong-ngomong ke mana si Cokro pergi? Ah, biarlah aku ke dalam dulu menemuinya. Baik-baik bekerja ya, Jaka!"

"Ya, Ndoro!"

Ketika Raden Bei masuk ke rumah Pak Cokro, Jaka jadi termenung. Rasa-rasanya ucapan lelaki kate itu ada juga benarnya.

Betapa tidak, Jaka sendiri sudah bertahun-tahun jadi kuli ukir Pak Cokro. Nasibnya masih tetap begitu-begitu saja. Memang untuk menutupi biaya sehari-hari cukup. Tetapi apakah ia tidak punya keinginan jadi kaya, atau sedikitnya hidup lebih layak lagi?

Sungguh mati, Jaka bukannya benci kepada Pak Cokro, ayah Ronahyatun kekasih yang teramat dicintainya. Akan tetapi Jaka pun ingin berdiri sendiri, seperti yang dinasehatkan Raden Bei. Ia pun ingin menunjukkan bahwa dirinya mampu mengelola usaha ukiran kayu jati, seperti halnya Pak Cokro.

*

** *

4

Akhirnya Jaka berniat menjual patung itu kepada Raden Bei. Berbagai pertimbangan telah dipikirkannya. Pertama karena patung itu sebenarnya hanyalah patung emas, bukan patung Ratu Shima seperti yang dikira para pendekar dan Raden Bei sendiri. Jadi tak ada salahnya jika misalnya dijual. Kedua, Jaka pun ingin kaya seperti yang dikatakan Raden Bei. Tetapi karena patung itu sangat disayangi si Tolol, maka

Jaka bermaksud merundingkannya terlebih dahulu. Ia akan membujuk-bujuk bocah berkepala botak itu. Kalau misalnya tidak mau, apa boleh buat. Jaka terpaksa harus menolak usul Raden Bei. Sebab ia merasa lebih baik mengecewakan Raden Bei daripada si Tolol.

Maka Jaka segera keluar dari ruang kerjanya untuk mencari si Tolol. Tetapi anak itu tak kelihatan lagi di tempatnya semula bermain-main. Ke mana bocah itu pergi? Tanya hati Jaka sambil melangkah sampai ke dekat pepohonan di belakang rumah Pak Cokro. Astaga! Si Tolol ternyata sudah tidur bersandar pada batang pohon. Suara dengkurnya terdengar sampai jarak belasan meter. Patung emas itu dipeluknya di bagian dada.

Jaka segera melupakan kekecewaannya karena pagi-pagi begitu si Tolol sudah tidur. Hatinya sekarang jadi bimbang, melihat si Tolol kelihatan sangat menyayangi patung itu, sehingga dalam keadaan tidur pun selalu dipeluk. Akan sampai hatikah ia menjualnya?

Ah, biarlah! Biarlah Raden Bei nanti kecewa atau marah. Biarlah ia nanti tetap miskin. Itu lebih baik daripada menyakiti hati si Tolol. Maka Jaka bermaksud meninggalkan tempat itu dan membiarkan si Tolol tidur sepuasnya.

Tapi tiba-tiba si Tolol berteriak keras-keras, sehingga membuat Jaka tersentak kaget.

"He-he-he, Kang Jaka kaget. Tadi aku cuma pura-pura tidur saja," kata si Tolol sambil terkekeh-kekeh girang.

"Anak nakal kau," kata Jaka pura-pura marah, padahal dalam hati ia merasa kasihan juga melihat keadaan si Tolol, dari segi usia sebenarnya sudah patut dikatakan dewasa namun sikapnya masih keka-

nak-kanakan.

"Aku tahu Kang Jaka pasti sudah lama mencari-cariku. Tapi aku diam saja."

Jaka tidak mengatakan apa-apa lagi, karena matanya sekarang tertuju pada patung di tangan si Tolol. Wajahnya sedikit murung dan mencerminkan kegelisahan, karena sudah bisa membayangkan perasaan si Tolol pasti sangat sedih nanti jika patungnya dijual.

"Ada apa, Kang Jaka?" tanya si Tolol agak heran melihat perubahan Jaka.

"Ah, tidak apa-apa. Aku cuma heran melihat kau sangat menyayangi boneka mu itu. Sampai-sampai kalau sedang tidur kau peluk seperti ibu terhadap anaknya."

"Ya, Kang. Boneka bagus ya, Kang Jaka!"

"Eh, Tong! Bagaimana kalau kita menjualnya?" tanya Jaka pura-pura hanya iseng. "Oh, tidak bisa!"

"Tapi duitnya banyak, lho! Bisa beli apa saja yang kita inginkan nanti."

"Jadi boneka ini bakalan punya orang lain, begitu?" kata si Tolol sambil mendekap patung itu erat-erat, seolah-olah ingin mempertahankannya biarpun apa yang terjadi. Jaka menjadi bimbang. Tetapi ia masih mencoba membujuk, siapa tahu si Tolol pun bisa dipengaruhi.

"Ya, begitulah kira-kira. Tapi ini tidak dipaksa. Ditukar dengan uang. Banyak sekali."

"Uang? Uang itu kan sama dengan duit yang bisa dibuat jajan, beli pecel, beli getuk."

"Betul. Tapi yang ini duitnya banyak sekali. Tidak saja bisa dibuat beli pecel, tetapi juga bisa rumah, sawah atau kebon serta yang lainnya."

"Wah, kaya dong namanya. Persis seperti bapak

Tolol di Sumedang. Orang bilang bapakku kaya, namanya juragan."

"Nah, enak jadi orang kaya, bukan? Makanya aku mengatakan patung itu dijual saja. Biar kita jadi kaya seperti bapakmu dulu."

"Iya, deh! Jual saja boneka ini. Aku juga sudah bosan. Habis boneka nggak bisa buat beli pecel sih. Tapi... Kang Jaka harus janji dulu sama aku. Mau kan?"

"Janji apa?"

"Pokoknya mau janji nggak?"

"Ya, ya!"

"Sumpah?"

"Sumpah!"

"Baik! Aku cuma minta dibelikan pecel dan getuk. Rumah dan sawahnya buat Kang Jaka saja. Dalam rumah itu Kang Jaka harus tinggal bersama dengan..."

"Dengan ibu."

"Bukan."

"Dengan kau?"

"Juga bukan."

"Lalu dengan siapa lagi?"

"Tentu saja dengan... Mbak Atun. Mbak Ronahyatun. Sebab aku tahu setiap kali Kang Jaka berpancangan mata dengan Mbak Atun ada bunyi gleduk-gleduk dalam dada kalian yang kedengaran oleh kuping ku. Aku sering mendengarnya, Kang Jaka!"

"Akh...!" Jaka berseru dengan wajah yang tiba-tiba saja bersemu merah. Karena ucapan si Tolol memang benar adanya, pemuda itu tak sempat lagi memikirkan keanehan kata-kata itu. Sebab rasanya adalah mustahil seseorang bisa mendengar debaran hati orang lain. Tetapi karena si Tolol memang memiliki

keistimewaan dalam hal naluri, selama ini ia dapat menangkap getaran-getaran dalam hati Jaka dan Ronahyatun setiap kali beradu pandang.

"Hei, Kang Jaka kok diam saja? Ayo ngaku, dong! Ngaku nggak?"

"Ah, kau ada-ada saja, Tong."

"Kata Kang Jaka bohong itu dosa. Iya, kan?"

"Ya! Ya!"

"Nah begitu, dong! Kang Jaka boleh menjual boneka itu sekarang. Biar jadi kaya, banyak duit kayak bapakku dulu. Aku sih cukup dibelikan pecel dan getuk saja."

Tentu saja Jaka sangat girang melihat sikap si Tolol. Sejak tadi ia sudah sangat khawatir kalau-kalau si Tolol bukan hanya sekedar menolak tetapi malah marah-marah lalu menangis berguling-gulingan di tanah. Ia tahu persis perangai bocah berkepala gundul itu. Tetapi sepertinya semuanya sudah diatur, si Tolol tidak menolak patung itu dijual kepada Raden Bei.

Maka ketika besok harinya Raden Bei Kiduling Pasar datang ke rumah Jaka, patung emas itu pun berpindah tangan. Sebagai gantinya Jaka menerima satu pundi uang kontan. Jaka menimang-nimang pundi uang itu dan tertawa sendirian bagaikan orang gila. Lalu tanpa henti-hentinya tersenyum, ia menghitung uang itu berulang-ulang. Dalam benaknya segera timbul berbagai rencana, beli rumah, beli sawah, beli kebon, beli hewan ternak dan... menikah.

Ia segera teringat kepada Ronah, putri Pak Cokro. Alangkah bahagianya jika ia sudah mempersunting gadis cantik itu. Sebab gadis itu pun sangat mencintainya. Keduanya saling mencintai dan uang yang banyak pun sudah tersedia. Apa lagi yang kurang? Dan jika kelak ia dan Ronah sudah membangun mah-

ligai rumah tangga, lalu dikaruniai anak, oh... sungguh merupakan hari-hari yang sangat membahagiakan. Rumah tangga mereka kelak akan penuh keceriaan dan senantiasa diwarnai kebahagiaan. Kalau misalnya Ronah marah-marah, Jaka akan mengalah, sebab seperti yang sering dikatakan orang, dalam keluarga itu, salah satu harus mau mengalah demi keutuhan dan kebaikan mereka bersama.

Lalu kalau mereka punya anak perempuan nanti, ia dan Ronah akan merundingkan nama yang paling bagus untuknya. Demikian juga jika anak laki-laki. Ah, ah! Membayangkan dirinya punya anak, wajah Jaka jadi bersemu merah. Dan ia menjadi malu pada dirinya sendiri karena belum apa-apa sudah terbayang sejauh itu.

Sementara itu, Raden Bei Kiduling Pasar juga sangat gembira sekarang, karena berhasil membujuk Jaka hingga mau menjual patung emas itu. Memang mahal, bahkan selama ini Raden Bei belum pernah mau serugi itu. Tetapi itu hanyalah masalah uang. Dengan usahanya yang maju ditambah akal bulusnya yang sangat licin, dalam waktu yang tidak terlalu lama tentu akan bisa mencari uang sebanyak itu. Yang penting hasrat hatinya untuk mempersunting Ronah-hyatun semakin dekat kepada kenyataan.

Patung itu sudah diberikan Raden Bei kepada Nyi Peri. Dan ia pun mendapatkan obat mujarab penakluk gadis. Lelaki itu tak henti-hentinya bersenang-senang dengan suaranya yang serak karena sangat gembira. Ia pun selalu terbayang-bayang kepada Ronah. Sejak siang hari, ia sudah mulai bersolek karena sore nanti ia bermaksud menemui Ronah.

"Cihuuu! Setelah minum obat mujarab itu rasanya aku semakin ganteng saja. Si Ronah pasti akan

tergila-gila melihatku nanti. Aku akan memilikinya, menikmati keindahan tubuhnya yang luar biasa itu," kata Raden Bei sambil mematut-matut diri di depan cermin.

Setelah merasa penampilannya meyakinkan, ia melangkah ke ruang tengah. Matanya yang besar mirip mata burung hantu itu melirik jam dinding, baru pukul tiga. Aduh, waktu rasanya kok lama sekali berputar. Raden Bei jadi kesal!

Lalu untuk menghabiskan waktu yang rasanya sangat tidak bersahabat, ia memperhatikan gambar ukir yang dipesannya dari Pak Cokro. Dewi khayangan sujud di hadapan Raden Arjuna sebagai tanda takluk. Demikianlah kira-kira nanti Ronahyatun yang cantik jelita itu akan bertekuk lutut di hadapan Raden Bei. Sayang sekali Raden Bei tidak punya alasan untuk menyamakan dirinya dengan Arjuna yang tampan dan perkasa. Sedangkan dirinya tergolong kurang beruntung dalam hal kegantengan. Tetapi ia sudah minum obat mujarab pemberian Nyi Peri, jadi hatinya cukup terhibur dan optimis hasrat hatinya akan tercapai.

"Nanti sore si Ronah pasti bertekuk lutut di hadapanku, persis seperti Dewi Njunggring Saloko yang menyembah di kaki Arjuna Lananging Jagat dalam ukiran ini," kata Raden Bei.

Perlahan namun pasti, matahari mulai condong ke Barat. Jaka dan si Tolol sudah bersiap-siap pulang dari pekerjaannya. Tetapi si Tolol tampak tidak tenang karena tukang pecel langganan mereka belum juga muncul.

"Kok gini hari tukang pecel yang sering kemari belum lewat," katanya tidak sabaran.

"Sabarlah, Tong. Sebentar lagi pasti datang!"

"Nanti beli yang banyak ya, Kang." "Jangan

khawatir. Semuanya pun tak apa, asal kau bisa menghabiskannya."

Dari kejauhan terdengar suara wanita penjual pecel. Si Tolol melonjak kegirangan, lalu berseru-seru memanggil tukang pecel itu. Tetapi ketika sudah dekat, ia dan Jaka menjadi heran karena ternyata tukang pecelnya bukan yang kemarin, melainkan wanita lain.

"Lho, kok yang dagangnya sekarang lain? Ke mana Mbakyu yang biasa ke sini?" tanya Jaka.

"Dia sedang kawin, Mas. Jadi pengantin baru. Makanya aku yang menggantikannya. Sama saja kan, mas?" kata penjual pecel itu dengan suara merdu. Jaka memperhatikan wajah wanita itu, sangat cantik dengan kulit tubuh yang putih bersih. Tetapi bukan kecantikannya itu yang membuat Jaka tertarik, melainkan karena rasa-rasanya ia sudah pernah melihat wajah itu. Dan suara merdunya pun sepertinya sudah pernah di dengar Jaka. Tetapi kapan dan di mana, Jaka sendiri tidak bisa ingat.

Sekilas penjual pecel itu melirik Jaka, lalu segera menunduk melihat sinar mata yang penuh selidik itu. "Pecelnya berapa bungkus, Mas?"

"Banyak, banyak! Berapa bungkus pun bisa. Tapi... rasanya aku pernah melihatmu.

Dari manakah asalmu, Mbakyu?"

"Dari desa seberang, Mas!"

"Bolehkan aku tahu namanya? Nama saya Jaka dan ini si Tolol. Orang yang paling kuat makan pecel di sini."

"Terimakasih, Mas. Tapi... maaf, aku tak bisa menyebutkan nama. Kapan-kapan saja, Mas."

Saat itu Ronahyatun muncul dan sempat memperhatikan wajah si penjual pecel. Lalu sambil terseenyum manis, ia menghampiri Jaka.

"Aih, lagi memborong pecel nih? Aku kebagian nggak, Mas?"

"Oh, tentu. Sudah kupesankan sekalian buat romo dan ibunya."

Sementara itu, si Tolol sudah melahap pecelnya. Bocah itu tampak kepedasan hingga ari matanya hampir keluar. Tetapi karena pecel itu sangat enak, ia terus melahapnya.

"Sambelnya jangan banyak-banyak, Yu. Huah, aku jadi kepedasan. Tapi enak sekali. Aku ingin nabah lagi. Boleh kan, Mbakyu?"

Setelah selesai melayani pesanan Jaka, penjual pecel itu pamitan untuk melanjutkan perjalanan : "Nun inggih! Matur nuwun. Pareng den ajeng. Kulo pamit, Kang Mas!"

"Ya, ya. Terimakasih. Besok sore mampir lagi ke sini ya, Mbak! Pecelnya enak," kata Jaka.

"Eh, Mbakyu cakep. Nggak usah jualan pecel. Tinggal saja sama kami di rumah Kang Jaka. Nanti biar bisa bikin pecel terus," seru si Tolol karena wanita itu hendak melanjutkan perjalanan. Wanita itu cuma tersenyum, lalu mengangguk-angguk.

Tepat ketika Jaka dan si Tolol sudah pulang, Raden Bei datang berkunjung ke rumah Pak Cokro Sumarmo, ahli ukir nomor satu di Jepara. Sambil menunduk-nunduk hormat, Raden Bei mengatakan kedatangannya hanya sekedar ngobrol saja. Pak Cokro segera mempersilahkan masuk.

"Silahkan duduk Ndroro Bei. Selamat datang di rumah kami yang buruk ini," kata Pak Cokro didampingi istrinya.

"Ah, jangan panggil aku Ndroro. Itu terlalu berlebihan. Saya ini kan lebih muda dari Bapak," sahut Raden Bei untuk menarik rasa simpatik orang tua itu.

Bu Cokro kemudian masuk ke dapur, lalu tak lama berselang masuk lagi ke ruang tamu sambil membawa minuman. Dengan sikap hormat ia menghidangkan minuman itu di hadapan Raden Bei.

"Ah, saya jadi merepotkan saja, Bu!" kata Raden Bei. Tetapi diminumnya juga air yang disediakan Bu Cokro. Wajahnya berseri-seri dan seulas senyum tersungging di bibirnya yang tebal.

"Enak betul teh ini, segar lagi. Ini pasti Ronahyaton yang membuatnya."

"Dugaan Raden memang betul. Anak saya yang membuatnya," kata Pak Cokro.

Tak lama setelah Raden Bei bercakap-cakap dengan kedua orang tua Ronahyaton, hari pun mulai gelap. Penduduk telah pulang dari sawah serta ladangnya. Penggembala pun sudah membawa pulang hewan ternaknya. Berakhir sudah kerja keras para petani dan pengrajin kayu ukir serta penduduk lainnya.

Tanpa sepengetahuan siapa pun, sesosok tubuh berjalan mengendap-endap mendekati rumah Pak Cokro. Gerakan wanita itu sangat ringan, sehingga walaupun berjalan cepat tidak menimbulkan suara mencurigakan. Dengan sekali loncatan, tubuhnya melayang dan mendarat di samping rumah Pak Cokro, lalu mencoba mengintip ke dalam.

"Begini Pak Cokro," kata Raden Bei kemudian, "Maksud kedatangan saya ke mari selain kunjungan kekeluargaan dan melepas rasa kangen, juga saya membawa sekedar hadiah untuk anakmu Ronah. Yah, cuma hadiah murahan, Pak!" katanya lagi sambil menunjukkan sebuah bungkusan kecil berisi perhiasan emas bermatakan intan permata. Lelaki itu memang sengaja agak merendah, mengatakan benda di tangannya hanya hadiah murahan. Padahal ia pun tentunya

tahu Pak Cokro belum tentu mampu membeli perhiasan seperti itu.

*

* *

5

Melihat perhiasan itu, Pak Cokro menjadi terkejut. Sepasang matanya terbelalak. Sebagai orang yang hidupnya pas-pasan, ia tentu sangat mengharapkan perhiasan seperti itu. Tetapi ia bukan pula orang bodoh, sebab rasanya tidak mungkin ada lelaki mau berbuat sebaik itu tanpa maksud tertentu.

Sama seperti halnya Pak Cokro, penduduk lainnya di Jepara juga tidak mau percaya begitu saja kepada Raden Bei. Sebab lelaki kaya raya itu bukan hanya sekali dua kali saja melaksanakan tipu muslihat atau memperdayai penduduk. Dengan caranya yang sangat halus ia bisa mempengaruhi seseorang, terutama yang sedang dalam kesusahan. Dalam arti pintar memanfaatkan kesempatan dalam kesempitan, bahkan tidak hanya memanfaatkan, menciptakan kesempatan pun ia sangat lihai.

Semua itu masih didukung sikapnya yang seperti bunglon, bisa menangis walaupun hatinya tertawa dan sebaliknya. Tidak mengherankan jika penduduk Jepara sudah banyak yang menjadi korban tipu muslihatnya. Dan rasa kepercayaan penduduk pun makin lama makin tipis pula. Sebelum menuruti kata-katanya, orang-orang selalu terlebih dulu berfikir beberapa kali, sebab tak ingin jadi korban. Akan tetapi Raden Bei memang sangat licin bagaikan belut dan ulet

bagaikan kulit, sehingga sampai saat ini masih ada-ada saja yang termakan oleh bujuk rayunya yang ber-bisa.

Sekarang Pak Cokro pun tidak mau percaya begitu saja akan kebaikan Raden Bei. Perhiasan yang katanya hendak diberikan kepada Ronah termasuk mahal. Sedangkan untuk memberikan satu genggam beras saja, selama ini Raden Bei sangat sulitnya. Akan tetapi karena Pak Cokro pun sangat segan bahkan takut kepada pria kaya itu, ia tidak berani bicara macam-macam. Walau hatinya mendongkol, bibirnya terpaksa tersenyum, sehingga kelihatan sangat janggal.

"Ah, tak usah repot-repot begini, Den Mas! Pemberian semacam itu tak patut kami terima. Sebab seperti Den Mas ketahui, kami ini hanyalah orang susah, orang kecil. Jadi..."

"Alaaa, Bapak jangan berkata begitu," Raden Bei menyela ucapan Pak Cokro dengan cepat, "Kita kan dilahirkan sama. Jadi kita harus sama rata sama rasa. Pemberian seperti ini boleh dikatakan sangat kecil artinya daripada sebuah persahabatan dan kekeluargaan. Kalau misalnya nanti Pak Cokro punya sedikit kelebihan uang atau yang lainnya, tentunya mau memberikannya kepadaku, bukan? Atau sedikitnya pasti mau beramal kepada orang yang sedang kesusahan. Jadi saya memberikan hadiah ini hanya semata-mata terdorong rasa persahabatan dan kekeluargaan. Memang sih saya ingin berteman juga sama si Ronah, tapi itu kan wajar?"

"Ya, Den Mas!" sahut Pak Cokro dengan perasaan yang semakin tak enak.

"Nah, dengan demikian berarti Bapak mau menghormati ketulusan hati saya. Se karang Bapak dan Ibu tolong panggilkkan Ronah ke mari. Aku ingin

bicara sebentar dengannya!"

"Ba... baik, Den!"

Bu Cokro segera beranjak dari duduknya, yang segera diikuti suaminya. Kedua orang tua itu masuk ke kamar Ronahyatun. Melihat kedatangan ayah dan ibunya, perasaan gadis itu menjadi tak menentu, sebab tadi secara samar-samar ia mendengar Raden Bei hendak berbicara dengannya.

"Ronah, kau dipanggil Ngoro Bei," kata Pak Cokro terdengar jelas di telinga Raden Bei. Ia sedang merapikan dandanannya sekarang, letak blangkon di kepalanya dirapikan. Kumis tompelnya pun dielus-elus agar tampak lebih meyakinkan.

"Ada apa. Romo?" tanya Ronah setelah kedua orang tuanya berdiri di ambang pintu kamar.

"Kau dipanggil Ngoro Bei."

"Untuk apa? Aku tak suka meladeni orang tua yang genit itu."

"Jangan berkata begitu, Cah Ayu! Ingat, dia adalah orang yang ditakuti di daerah ini. Kita tidak boleh mengecewakan hatinya. Kalau misalnya dia bilang apa-apa dan kau tidak senang, katakan saja terus terang," bujuk Pak Cokro sambil menepuk-nepuk bahu putrinya. "Tapi aku...."

"Jangan begitu! Sudah kubilang kau hanya menemuinya saja. Setelah itu, katakanlah dengan terus terang bahwa kau sudah mengantuk misalnya. Tidak apa-apa, bukan?"

Akhirnya dengan rasa enggan, Ronahyatun melangkah menuju pendopo untuk menemui raja kecil dari Jepara itu. Langkah dara jelita itu terlihat sangat berat, wajahnya pun keruh. Rambutnya yang panjang dibiarkan awut-awutan, pertanda bahwa ia mau menemui Raden Bei hanyalah karena terpaksa.

"Selamat malam, Ndorol!" ujar Ronahyatun ketika melangkah memasuki ruang pendopo. Kepalanya setengah menunduk, setengah mengangguk seperti hendak memberikan hormat namun tiba-tiba merasakan itu tidak perlu, sehingga gerakan lehernya terlihat sangat kaku, Sewaktu belum mengangkat wajah, dara ayu itu melirik Raden Bei dengan sinar mata mencorong tajam. Tetapi setelah duduk di hadapan Raden Bei, wajahnya terlihat sedikit ramah.

"Welah, Cah Ayu. Duduklah lebih dekat ke mari. Jangan malu-malu."

"Ah, di sini saja, Ndorol!"

Raden Bei menggeser duduknya hingga lebih dekat kepada Ronah. Sambil berbuat begitu, ia tak henti-hentinya tersenyum dengan sikap yang tidak wajar sehingga senyumnya lebih mirip seringaian buas. Diam-diam Ronah merasa jijik melihat lelaki itu.

"Duduk saja dekat Kang Mas. Jangan malu-malu. Aku bermaksud baik," kata Raden Bei sambil menarik tangan Ronah.

"Ya, Ndro. Tapi jangan tarik tangan saya. Dan mundurlah sedikit. Tidak baik berbicara terlalu dekat seperti itu."

Raden Bei menggeser duduknya sedikit. Setelah itu, ia mengeluarkan kotak berisi perhiasan yang tadi dibungkus dengan selembar kain. Senyum laki-laki itu semakin lebar, hingga gigi-giginya yang besar bagaikan kampak tampak jelas di mata Ronah.

"He-he-he, coba lihat, Nduk! Giwang emas bermatakan berlian ini sebagai persembahan ku untukmu."

"Aduh, bagus sekali. Tapi apakah Ndro merasa sebagai raja taklukan hingga harus memberikan semacam upeti kepada saya?" tanya Ronah yang tiba-tiba

saja tidak dapat menahan rasa kesalnya.

"Oh, jangan berkata begitu, Nduk! Perhiasan ini kuberikan sebagai untaian rasa kasihku ke padamu!"

Ronahyatun menghela nafas berat. Ia sungguh tidak mengerti kenapa lelaki yang sudah mempunyai lima orang istri, tiga belas anak, dan selikur cucu masih saja merayu orang lain. Tak dapat ia membayangkan bagaimana kalau semua lelaki seperti itu.

Akan tetapi Raden Bei memang sepertinya tak pernah mau perdulikan perasaan orang lain. Meskipun wajah Ronah tampak memancarkan rasa tidak senang, ia tetap saja merayu dengan bahasa yang puitis.

"Cobalah dengar detak jantung ku wahai pujaan hati. Siang dan malam aku mendambakan dirimu. Oh, dewiku. Betapa syahdunya tatapan matamu..." Sambil berkata demikian, Raden Bei mendongakkan wajah sedangkan kedua tangan dilipatkan di dada. Kadang-kadang ia memejamkan mata.

Sikapnya yang kelihatan sangat lucu itu membuat Ronahyatun tersenyum, seperti sedang melihat orang sinting sedang melucu.

Namun senyum gadis itu malahan ditanggapi Raden Bei sebagai ungkapan rasa kagum. Ia pun semakin bersemangat meneruskan rayuan gombalnya.

"Oh, senyum mu sangat menawan hati. Lesung pipi mu membuat hatiku terbuai bak terbang di awang-awang sorgaloka. Wajahmu yang rupawan bagaikan bulan purnama. Oh, pujaan hati. Ulurkanlah tanganmu yang halus dan lembut itu. Dekatkanlah pipimu yang mulus itu...."

Ronahyatun merasa makin geli hingga tertawa cekikikan.

"Dekatkanlah ke mari, dewiku. Akan ku kecup mesra dengan sepenuh jiwaku..."

Lalu tanpa diduga-duga, Raden Bei mengulurkan kedua tangannya, mengelus kedua belah pipi Ronah. Secara perlahan, ditariknya wajah gadis itu sementara wajahnyaupun didekatkan, sehingga seperti saling menyongsong.

"Dekat... dekat..." kata Raden Bei setengah berbisik.

Ronahyatun terkejut bukan main. Wajah Raden Bei hampir merapat ke wajahnya.

Tetapi entah karena apa, ia tidak bisa berontak. Sekujur tubuhnya terasa kaku, tak bertenaga sedikitpun juga.

"Dekatlah, sayang. Oh..." Raden Bei mengelus leher Ronahyatun yang mulus. Lalu perlahan, tangannya merayap turun dan bergerak liar. Ronah makin ketakutan! Semakin ia mencoba berontak, ia merasa semakin tak berdaya. Sedangkan barisan gigi Raden Bei yang mirip kampak itu sudah mulai pula menyentuh kulit lehernya. Ronah ingin berteriak, tetapi kerongkongannya pun terasa tersumbat. Ia hanya memakimi dalam hati sambil berharap agar ada seseorang datang untuk menyelamatkannya.

Tiba-tiba Raden Bei menjerit kesakitan, karena ujung hidungnya dihantam sebuah benda yang sangat halus yang di sambitkan dari luar.

"Aduh, hidungku!" teriaknya sambil memegangi ujung hidungnya yang sangat nyeri dan terlihat merah membenjol.

Kebetulan seekor tawon terbang melayang tak jauh dari tempat itu, suaranya berdengung-dengung, seolah-olah sedang mengejek Raden Bei.

"Uh, sialan! Tawon itu rupanya yang menyengat hidungku!"

Setelah hidungnya tidak terlalu nyeri lagi, Ra-

den Bei kembali menghampiri Ronahyatun, yang saat itu masih terpaku di tempatnya, tak bisa bergerak serta mengeluarkan suara. Raden Bei semakin kegirangan, karena terbukti sekarang obat mujarab yang diberikan Nyi Peri sangat ampuh. Ronah betul-betul tidak bisa memberikan perlawanan sedikitpun juga.

"Rayuan ku memang betul-betul maut, mek. Ronahyatun sudah terkesima. Kesempatan ini tidak ku sia-siakan!" Raden Bei memeluk tubuh Ronahyatun, lalu membaringkannya ke lantai. Hanya beberapa saat kemudian, Raden Bei sudah menindih gadis itu.

Akan tetapi mendadak sebuah tangan mengge-
tok kepala Raden Bei dari arah belakang dengan keras sehingga terdengar suara "Plak!" disusul teriakan kesakitan Raden Bei. Sambil menahan rasa sakit di kepalanya, laki-laki itu berpaling ke belakang. Maka tampaklah olehnya wanita penjual pecel yang baru saja lewat di rumah Ronah.

Ternyata orang yang sejak tadi mengintip dari luar adalah gadis itu sendiri. Dan ketika melihat Raden Bei menindih tubuh Ronahyatun, ia menyambitkan sebuah batu kecil dan dengan tepat menghantam hidung lelaki itu. Tidak sembarang orang yang bisa melakukan kehebatan seperti itu, karena selain harus memiliki tenaga dalam yang sangat tinggi, juga harus menggunakan perhitungan cermat sehingga bidikan bisa dengan tepat mengenai sasaran.

"Si... siapa kau?" seru Raden Bei terkejut.

"Jangan sentuh dia! Cepat tinggalkan tempat ini!" bentak wanita penjual pecel itu. "Kau...?"

"Bangsat, cepat kau enyah dari sini. Atau kepalamu akan ku potong!"

Bukan main geramnya hati Raden Bei dibentak-bentak seperti itu, apalagi di hadapan Ronahyatun.

Tadi ia sudah hampir dapat melaksanakan niat busuknya, merenggut kehormatan Ronah. Sebab kalau itu misalnya sudah terjadi, Ronah sudah hampir dapat dipastikan akan menjadi istrinya. Jika orang tua Ronah marah, itu adalah urusan kedua. Dalam urusan yang demikian, siapa yang berani menentangnya? Atau kalau pun misalnya ada yang berani toh dengan mudah dapat dibereskan tukang-tukang pukulnya.

Sekarang rencananya jadi gagal total. Gara-gara wanita sialan itu. Ingin rasanya Raden Bei menginjak-injak kepala dan merobek-robek mulut wanita itu. Tetapi karena pada dasarnya ia hanyalah lelaki pengecut, ia tak berani. Maka timbullah niat busuk dalam benaknya untuk membalas perbuatan wanita itu.

Ketika penjual pecel itu membentaknya agar segera keluar, Raden Bei mengangguk-angguk. Ia berjalan sambil membungkuk-bungkuk dari hadapan si penjual pecel. Akan tetapi secara mendadak ia memukul perut lawan. Gerakan Raden Bei cukup cepat juga dan karena dilancarkan secara tidak terduga-duga pula, maka tampaknya akan sulitlah bagi wanita itu menyelamatkan diri.

"Ciaat!" Dengan gerakan yang hampir tak bisa terlihat, wanita penjual pecel itu berkelit hingga pukulan Raden Bei hanya menerpa angin beberapa sentimeter dari tubuhnya. Bersamaan dengan itu, kakinya bergerak cepat bagaikan kilat mengait kaki Raden Bei disusul pukulan ke arah dada.

"Buk! Augh...!" Pukulan wanita itu mendarat telak di dada Raden Bei. Tanpa ampun lagi, tubuhnya terpental kemudian terbanting keras ke lantai diiringi suara jeritan kesakitan.

"Bangsat, pengecut! Rupanya kau berani juga main-main dengan aku. Kau akan ku telanjangi saat

ini juga, biar tahu rasa dulu kau! Heh, monyet! Berdiri kau!" bentak penjual pecel itu.

"Jangan! Jangan bunuh aku!" "Huh, dasar pria pengecut! Tapi baiklah, kali ini aku masih memaafkanmu. Sekarang, pergilah! Cepat tinggalkan tempat ini. Jika kau masih berani macam-macam, kau tidak akan kuampuni lagi!"

"Ya, ya!" sahut Raden Bei dengan suara gemetar, lalu melangkah ke luar pendopo rumah Pak Cokro.

Wanita penjual pecel menatap Ronahyatun yang masih terpengaruh obat mujarab Raden Bei.

"Ronahyatun, bangunlah!" kata wanita itu sambil mengerahkan tenaga batinnya, sehingga Ronah tersadar.

"Oh, apa yang telah terjadi?" seru gadis itu terkejut.

"Tak ada sesuatu yang terjadi. Tenanglah. Kau tidak apa-apa."

"Oh, kau Mbakyu pecel itu? Kenapa kau ada di sini?" tanya Ronah setelah menyadari bahwa wanita yang menolongnya itu adalah wanita penjual pecel.

"Ng... anu den ayu. Tetampah saya ketinggalan tadi. Jadi saya datang lagi mengambilnya ke sini."

"Tetampah ketinggalan? Lalu... lalu orang tua itu ke mana perginya?"

"Saya sudah menyuruhnya pulang."

"Aku... ah, aku..." Ronahyatun tidak meneruskan ucapannya. Ia secara samar-samar masih ingat ketika Raden Bei memeluknya tetapi ia sendiri tidak bisa memberontak. Ia diam saja, seolah-olah kejadian itu menyenangkan hatinya. Jangan-jangan penjual pecel ini menganggapku wanita murahan, pikir Ronahyatun dengan perasaan tidak enak.

"Sudahlah, kau tak perlu memikirkannya. Ti-

dak ada apa-apa. Percayalah." "Terimakasih atas pertolonganmu."

*

* *

6

Sementara itu, Raden Bei rupanya tidak langsung meninggalkan tempat itu. Ia masih mengintip dari balik pagar, ingin melihat lebih jelas wajah wanita yang baru saja memperlakukannya. Namun ia sama sekali tidak mengenalnya. Hanya wajahnya saja yang terlihat sangat cantik, cuma lebih tua dari Ronahyatun.

Setan wedok, kurang ajar. Kalau tak ada dia, si Ronah pasti sudah beres, kata hati Raden Bei sambil memaki-maki sendiri dan berjanji dalam hati akan membalaskan perbuatan wanita itu.

Tetapi rupanya telinga penjual pecel itu sangat tajam, sehingga dapat menangkap suara desah nafas Raden Bei. Ia lalu melangkah ke dekat pagar, kemudian memukul kepada Raden Bei dengan tetampah di tangannya.

"Cicak hidung belang ini masih mengintip-intip saja!"

Raden Bei terkejut, lalu menunduk lebih rapat lagi ke tanah, sambil mengharap wanita galak itu segera pergi.

"Dasar tidak tahu malu. Sudah diusir masih juga mengendus-endus di sini. Apa pelajaran tadi belum cukup bagimu? Kau ingin ku samakan dengan anjing, ya?"

Dengan sangat geramnya, wanita itu menarik daun telinga Raden Bei kuat-kuat, hingga sangat nyeri dan terasa bagaikan hendak putus.

"Wadouw, kuping ku! teriaknya kesakitan.

Rupanya wanita itu sudah mulai kehilangan kesabaran. Setelah melepaskan kuping Raden Bei, ia langsung menendang pantatnya kuat-kuat hingga tubuh lelaki kate itu terlempar beberapa meter.

"Aduh, pantat ku!" teriaknya sambil mengelus-elus pantatnya yang terasa sangat pedih. Tampaknya tak ada lagi harapan baginya untuk melaksanakan niat hatinya

yang telah tertunda tadi. Wanita asing itu, biarpun cantik ternyata galak bukan main. Maka Raden Bei pun segera melangkah terpincang-pincang pulang ke rumahnya.

"Hi-hi-hi, orang sinting!" wanita penjual pecel tertawa cekikikan. Lalu kepada Ronahyatun ia berkata dengan ramah: "Nah, dia sudah pergi sekarang. Lari terbirit-birit ketakutan."

"Terimakasih, Mbak. Tanpa bantuanmu entah apa yang akan terjadi padaku. Sekali lagi terimakasih!"

"Ah, hanya karena kebetulan saja. Seperti yang kukatakan tadi tetampah ku ketinggalan. Namun sewaktu mengambilnya, aku melihatnya hendak berbuat kurang ajar padamu."

"Aneh, wanita hebat seperti engkau mau jadi tukang penjual pecel."

"Siapa pun bisa jadi penjual pecel, sebab semua orang butuh makan, bukan?"

"Ya. Tapi mungkin tak ada yang menyangka engkau sehebat itu."

"Ah, sudahlah. Sekarang aku mau pergi dulu."

"Tunggu dulu, Mbak. Bolehkan aku tahu nama

mu? Aku ingin bersahabat denganmu."

"Saat ini sebaiknya namaku tak perlu kau ketahui. Tapi percayalah, suatu saat kelak engkau akan mengenal diriku," Tanpa menunggu lebih lama lagi, wanita itu segera pergi dan hanya sekejap saja tubuhnya sudah lenyap dari pandangan Ronahyatun.

Sementara itu Raden Bei semakin jauh meninggalkan rumah Pak Cokro. Pantatnya masih terasa sakit, tetapi hatinya jauh lebih sakit lagi. Seumur hidupnya belum pernah ada wanita yang berani memperlakukannya seperti itu. Ia sendiri pun sebenarnya heran, karena kedatangan perempuan tadi secara tiba-tiba, entah dari mana datangnya mendadak saja sudah berada di pendopo Pak Cokro.

Raden Bei sangat kesal, tetapi ia pun harus mengaku bahwa wanita itu sangat cantik dan bahenol pula. Kalau misalnya dia tidak cantik, sudah sejak tadi kubikin mampus. Kalau bukan di tanganku, akan beres pula oleh Wirobakul atau Wirobrewok begitu wanita itu tadi keluar rumah si Cokro tua, kata hati Raden Bei sambil mempercepat langkahnya.

Sekarang ia memutar-mutar otaknya yang penuh akal busuk itu. Ia baru saja gagal menikmati kemulusan dan kemontokan tubuh Ronahyatun. Tetapi bukan Raden Bei Kiduling Pasar lagi namanya kalau hanya gara-gara persoalan seperti itu langsung menyerah. Tidak! Apapun kesulitannya, ia pasti berhasil! Ia tentu akan dapat menggaaet Ronah. Dan perempuan penjual pecel itu akan dikerjai, akan dijadikan santapan iseng.

Setibanya di halaman rumah, beberapa anak buah Raden Bei menyambut kedatangan juragan mereka dengan cara menundukkan kepala penuh hormat. Beberapa di antaranya mengucapkan selamat malam,

dan yang lainnya berbasa basi Raden Bei dari mana. Akan tetapi semuanya tidak dijawab Raden Bei.

"Ndoro Bei kok diam saja?" tanya salah seorang anak buah lelaki kaya itu.

"Ssst! Ndoro Bei lagi aneh!" bisik temannya.

"Ada yang perlu kami bantu, Ndoro Bei?"

"Huh!" Raden Bei mendengus bagaikan kerbau kelaparan. Lalu ia melangkah masuk ke rumahnya, diiringi tatapan heran para anak buahnya.

Malam pun terus merangkak. Daerah gunung Muria dan sekitarnya telah sunyi senyap. Tak terdengar lagi suara anak-anak bermain penuh keceriaan, tak terdengar pula nyanyian para remaja menden-dangkan lagu asmara. Hanya sesekali terdengar suara burung malam yang kadang-kadang diselingi lolongan anjing dari kejauhan.

Keheningan malam yang penuh kebisuan itu terasa membawa suasana kedamaian. Tak terdengar suara dentang senjata beradu memperebutkan patung Ratu Shima. Tetapi bukan berarti persoalan selesai hanya sampai di situ saja. Sebab saat ini, beberapa bayangan bergerak bagaikan kilat di tengah-tengah kebisuan malam. Mungkin hanya rembulan di atas yang menyaksikannya dan sebentar lagi menjadi saksi bisu atas sebuah peristiwa yang sangat menegangkan.

Di tengah hamparan ladang jagung, terdapat sebuah gubuk kecil serta sederhana. Ukurannya hanya sekitar dua kali tiga meter. Atapnya terbuat dari daun nipah yang dijalin sedemikian rupa hingga bisa menahan air hujan hingga dalam pondok tidak basah. Tiang-tiangnya terbuat dari bambu dan kayu bulat dan hanya beralaskan tanah yang ditutupi jerami kering.

Dari dalam gubuk itu terdengar suara desah nafas halus orang yang sedang tidur lelap. Siapakah

gerakan orang itu? Apakah pemilik ladang jagung sendiri? Siapa tahu ia takut buah jagungnya yang kebetulan sudah mulai matang dicuri orang atau dimakan binatang liar.

Tetapi tidak! Wanita yang tidur di dalam gubuk itu adalah seorang pengembara. Tidak mengenakan pakaian sama sekali, tetapi sekujur tubuhnya yang tak tertutup sehelai benang pun dihiasi tatoo bergaris-garis. Ia tidur berbantalkan kedua tangannya sendiri dengan posisi telentang dan kedua belah pahanya terbuka lebar.

Dewi Tatoo! Ya, dialah Dewi Tatoo yang nama aslinya sebenarnya adalah Setyatun. Agaknya ia cukup kelelahan sehari ini hingga tidurnya sangat pulas. Tetapi bukan lelah karena bertarung atau bekerja di sawah, melainkan berjalan-jalan sambil menggendong bakul pecelnya.

Ya, wanita penjual pecel itu sebenarnya adalah Setyatun sendiri. Ia sengaja mengenakan pakaian seperti halnya wanita lainnya sehingga tak seorang pun mengenalnya.

Rupanya selama ini Dewi Tatoo cukup banyak mengetahui kehidupan Jaka, termasuk hubungannya dengan Ronahyatun yang terancam oleh kerakusan Raden Bei.

Selain karena Jaka mirip dengan almarhum kekasihnya Prawiro yang tanpa sadar menimbulkan perasaan tersendiri dalam hatinya, ia juga merasa berhutang budi terhadap pemuda itu karena pada waktu lalu mau mengorbankan patung kayunya untuk menciptakan patung Ratu Shima palsu. Selama ini ada dorongan kuat yang seolah-olah memaksa dirinya untuk melihat Jaka ke tempat kerjanya di rumah Pak Cokro. Tetapi tentu saja tak mungkin baginya datang terang-

terangan dalam keadaan telanjang. Itulah sebabnya ia mengenakan pakaian dan menyamar seperti tukang pecel.

Demikianlah hati gadis itu langsung tergerak setelah mengetahui Ronahyatun, kekasih Jaka dalam kesulitan. Ia segera memberikan pertolongan, sehingga selamatlah gadis itu dari cengkeraman Raden Bei. Ada perasaan bahagia mengalir ke sanubari Dewi Tatoo karena dapat memberikan pertolongan terhadap Jaka. Ya, sekalipun sebetulnya pemuda itu tidak mengetahuinya.

Tidak apalah. Itu malah lebih baik.

Dalam keadaan tertidur pulas, tiba-tiba terdengarlah suara bisikan gaib menyuruhnya bangun. Entah dari mana asalnya suara itu, Dewi Tatoo tidak dapat memastikan. Namun karena suara itu, ia menjadi terbangun. Diperhatikannya keadaan di sekelilingnya, tak ada sesuatu yang mencurigakan. Maka sadarliah ia bahwa bisikan itu bukanlah suara manusia biasa, melainkan bisikan batin yang entah siapa pengirimnya.

"Dengarlah, ambil patung yang kau sembunyikan itu dan kembalikan ke tempat asalnya!"

Hei, siapa yang berkata melalui pendengaran batin ku? Tanya hati Setyatun sembari mengerutkan kening.

"Aku si Tolol. Sebelum fajar kau harus menggali tanah di kaki gunung Muria dan kembalikanlah patung itu ke dalam petinya yang masih di dalam tanah."

"Tidak! Patung itu akan kumusnahkan dalam api abadi. Aku akan memusnahkannya!" teriak hati Setyatun. Diam-diam ia terkejut juga setelah mengetahui yang bicara melalui pendengaran batinnya adalah si Tolol sendiri.

"Kau jangan membantah, Setyatun!"

"Tapi jika aku kembalikan, mereka akan memperebutkannya kembali. Aku tidak suka itu. Mereka tidak segan-segan membunuh hanya untuk merebut patung itu."

"Aku sendiri pernah jadi korban, dikubur hidup-hidup oleh almarhum kekasihmu Prawiro di dalam lubang itu. Tetapi kemudian aku menyelamatkan diri. Tetapi sekarang kau tidak boleh membantah. Ini perintah dari Ratu Shima sendiri dengan perantaraan diriku untuk mengatakannya padamu. Karena besok ada seorang profesor Belanda, yang akan mencari patung itu dengan tujuan baik!"

"Baiklah kalau begitu. Aku akan melaksanakannya."

"Terimakasih. Sampai jumpa nanti."

Setelah suara itu tidak terdengar lagi, Setyatun duduk termenung sendiri. Ia teringat lagi tekadnya tempo hari untuk memusnahkan patung Ratu Shima dalam api abadi di dalam gua puncak gunung Muria.

Di dalam gua itulah dia bersama Jaka pada waktu lalu membuat patung Ratu Shima tiruan, sementara si Tolol saat itu masih tertidur pulas dengan suara dengkurnya yang mirip dengkur kerbau. Patung tiruan diberikan kepada si Tolol, sedangkan yang asli dibawa oleh Dewi Tatoo. Patung tiruan itulah yang kemudian diperebutkan para tokoh persilatan dan kini berada di tangan nenek tua Nyi Peri. Namun sebelum melaksanakan niat hatinya, terdengar perintah yang mengatakan patung asli harus dikembalikan ke tempat semula.

Saat itu juga, Setyatun memutuskan akan menuruti perintah itu. Mengembalikan patung Ratu Shima ke tempatnya semula dan melihat apa yang akan terjadi selanjutnya.

Pada saat yang bersamaan, beberapa bayangan hitam tampak berkelebat dari sela-sela pepohonan, kemudian mengurung istana Nyi Peri yang tampak angker di tengah malam itu. Ternyata pada saat bersamaan para pendekar mengetahui bahwa patung Ratu Shima sekarang berada di tangan nenek tua keriput itu. Tanpa menunggu lebih lama lagi, satu per satu tokoh persilatan itu melesat menuju rumah Nyi Peri dan tiba pada waktu yang hampir bersamaan pula.

Patung itulah yang beberapa hari lalu dibeli Raden Bei Kiduling Pasar dari Jaka dengan harga yang sangat mahal. Juragan kaya itu sama sekali tidak mengetahui bahwa patung itu hanyalah tiruan. Ternyata Nyi Peri yang memiliki kesaktian yang sangat tinggi juga bisa tertipu.

Sekarang wanita tua itu sedang memperhatikan patung emas itu di kamarnya. Diamatinya patung itu dengan seksama. Ternyata permata intan yang tersusun menghiasi patung itu tidak ada lagi, membuat Nyi Peri mengerutkan kening pertanda curiga. Tetapi kemudian ia merasa yakin bahwa itu adalah perbuatan Raden Bei yang mata duitan. Ia tahu betul perangai juragan kaya itu, selalu memanfaatkan kesempatan apa saja untuk memperkaya diri sendiri. Atau besar kemungkinan Raden Bei mencongkel permata-permata itu untuk mas kawin buat Ronahyatun. Demikianlah dugaan Nyi Peri, sehingga tidak menyadari bahwa patung di tangannya adalah tiruan.

Biarlah si Bei gila itu mengambil permata patung ini. Yang penting bagiku adalah isi patung, surat wasiat Ratu Kalingga tentang rahasia kecantikannya, kata hati Nyi Peri sambil tertawa cekikikan dengan suara mirip kuntilanak. Di goyang-goyangannya patung itu. Terdengar suara benda-benda halus di dalam rongga

patung. Tentulah itu daun lontar berisikan surat wasiat.

Aku akan awet muda dan cantik jelita kembali, lalu bisa kawin dengan perjaka-perjaka, bisik wanita tua itu semakin girang. Ia sudah memutuskan membuka penutup di bagian kaki patung itu untuk mengambil isinya. Tetapi terlebih dulu ia harus memasang pertahanan atau pelindung, berupa Boneka Pundut Nyawa, karena ia sadar setiap saat tokoh-tokoh persilatan bisa datang ke rumahnya untuk merebut patung itu.

Boneka Pundut Nyawa itu adalah boneka-boneka yang terbuat dari kain dengan bentuk orang-orang tertentu dari musuh-musuh Nyi Peri. Dengan agak tergesa-gesa, Nyi Peri menempelkan boneka-boneka di setiap pilar istananya yang misterius. Dengan boneka-boneka ini aku akan aman dari incaran musuh-musuhku, pikir wanita tua itu.

Benda-benda itu ditempelkan dengan menggunakan paku kayu jati dan dalam waktu singkat semuanya sudah dianggap beres.

Setelah itu, Nyi Peri duduk bersila untuk bersemedi. Bibirnya yang sudah keriputan komat kamit.

"Hamba memohon pertolongan paduka Calon Arang untuk memusnahkan musuh-musuh hamba!" bisik wanita tua itu.

Sungguh ajaib, dari paku kayu jati yang menancap ke tubuh boneka itu tiba-tiba keluar asap mengepul disertai suara mendesis-desis. Nyi Peri menghentikan semedinya, lalu tertawa cekikikan karena ia sudah yakin bahwa dirinya telah aman. Dan musuh-musuhnya pun kini pasti sekarat oleh ilmu gaibnya.

Pengaruh ilmu Boneka Pundut Nyawa itu me-

mang luar biasa! Para pendekar yang mengepung rumah Nyi Peri dan yang boneka dirinya tertancap di pilar-pilar istana Nyi Peri, secara tiba-tiba merasa perutnya perih, melilit-lilit, seolah-olah ada seekor binatang buas yang sedang meronta-ronta di dalam ususnya.

Pendekar Betawi Mat Caplang yang berada di samping kamar Nyi Peri mengaduh-aduh sambil memegang perutnya yang terasa sangat sakit, bahkan jauh lebih sakit dari rasa sakit yang pernah dirasakannya.

"Aduh, perutku! Kenapa tiba-tiba jadi perih begini?" kata Mat Caplang tanpa sadar.

Pendekar Irak Husein pun mengalami hal yang sama. Saking sakitnya, ia malah sempat berguling-guling di tanah. Ia merasa mau muntah, tetapi tak ada yang bisa di muntahkan. Sementara seisi perutnya semakin melilit-lilit.

Sepasang pendekar berusia muda dari daratan Tiongkok, Hong Lie dan adiknya Giok Nio secara tiba-tiba juga merasa sakit perut. Keduanya mencoba bertahan hingga mengeluarkan keringat dingin, namun makin lama terasa sakit.

"U-uh! Perutku sakit!" rintih Giok Nio.

"Ekh! Aku juga, Giok Nio. Sakit sekali!"

"Apa kita salah makan? Atau mungkin keracunan...."

Hong Lie menghela nafas dalam-dalam. Sebagai pendekar yang sudah memiliki kesaktian tinggi dan telah mengetahui banyak ilmu aneh atau ilmu-ilmu hitam, ia segera dapat menyadari bahwa sakit perut yang dialaminya sekarang bukan penyakit biasa. Jika seandainya ia salah makan atau keracunan seperti yang diduga Giok Nio, ia akan segera mengetahuinya. Tidak mungkin! Mereka pasti terkena pengaruh ilmu hitam

seseorang.

"Giok Nio, cobalah bertahan! Kita tidak mungkin keracunan. Ini adalah pengaruh ilmu hitam nenek tua penghuni istana ini!" kata Hong Lie.

"Tapi sakit sekali!" ujar Giok Nio meringis.

"Pusatkan perhatian! Lalu salurkan tenaga dalammu ke dalam lambung!"

"Ilmu sialan!" maki Giok Nio kesal. Dara jelita itu segera menuruti saran Hong Lie. Ia dan kakaknya segera duduk bersila untuk membuyarkan pengaruh ilmu hitam Nyi Peri.

Mat Caplang pun rupanya sudah terlebih dulu menyadari bahwa sakit perut itu adalah ulah si nenek tua Nyi Peri. Ia pun sudah duduk bersila sambil mengarahkan ilmunya yang tinggi melawan pengaruh ilmu hitam lawan.

"Lu nggak bakalan bisa ngelawan gual!" kata pendekar Betawi itu geram. Terjadilah pertarungan jarak jauh menggunakan ilmu hitam antara dua tokoh silat yang sama-sama memiliki kesaktian tinggi itu. Tubuh Mat Caplang bergetar hebat dan kadang-kadang terlihat terdorong mundur hingga hendak terpentak. Tetapi ia terus bertahan sekuat tenaga, lalu mengarahkan tenaga melakukan serangan balik.

Nyi Peri segera mengetahui bahwa ilmunya sedang menghadapi perlawanan hebat dari musuh. Maka ia pun kembali bersemedi memperkuat pertahanan. Namun karena semua lawan memberikan serangan balik cukup kuat, wanita tua itu akhirnya menjadi kewalahan. Paku kayu jati yang menancap di boneka Mat Caplang terlepas meloncat ke luar.

"Kurang ajar! Si kumis panjang itu rupanya dapat mengatasi ilmuku!" bentak Nyi Peri geram.

Tiba-tiba terdengar teriak dahsyat hingga seke-

liling tempat itu terasa bergetar. Tubuh Mat Caplang yang tadi duduk bersemedi mencelat menerjang tembok rumah Nyi Peri, dengan mengerahkan segala tenaga dalamnya.

"Brusss!" Tembok itu jebol diterjang Mat Caplang. Debu dan batu bata beterbangan ke arah Nyi Peri. Wanita tua itu menjadi terkejut. Namun sebelum sempat berbuat apa-apa kilatan senjata lawan sudah menyambar ke arah lehernya.

"Bangsat!" Nyi Peri memaki lalu segera meloncat tinggi hingga serangan lawan hanya mengenai angin. Setelah berputar-putar beberapa kali, tubuh Nyi Peri mendarat dengan sangat ringan agak jauh di hadapan Mat Caplang.

"Kurang ajar! Rupanya kau mampu juga menghadapi ilmu Pundut Nyawaku," bentak Nyi Peri mengketok-ketok lantai dengan tongkat bengkoknya. Sambil berkata begitu tadi, sepasang matanya mencorong tajam dan merah bagaikan memancarkan api. Bibirnya yang sudah keriputan terkatup rapat, sedangkan jemarinya tangannya dengan erat mencekal tongkatnya. Karena wanita itu berdiri tegak tanpa bergerak-gerak, kecuali gerak bahunya sewaktu bernafas, ia terlihat bagaikan sebuah patung yang sengaja diciptakan untuk menggambarkan kemurkaan setan atau iblis. Dari sinar matanya terpancar hawa nafsu membunuh yang tiada terbendung lagi.

*

* *

7

Diam-diam Mat Caplang agak terpengaruh juga menyaksikan sikap Nyi Peri. Tetapi seperti yang sering dikatakannya, ia mungkin tak akan menginjakkan kakinya di daerah gunung Muria kalau hanya melihat penampilan lawan yang seram sudah ketakutan. Ia pun bisa menatap Nyi Peri dengan mata melotot tak berkedip.

"He-he-he, nenek tua peot dan jelek kayak monyet. Kau pikir ilmu seperti itu ada artinya bagiku? Ilmu seperti itu hanya bisa nakut-nakutin anak kecil. Dasar nenek jelek lu! Kayak setan!" Mat Caplang memaki-maki.

Dihina dirinya perempuan tua yang sangat jelek, perasaan Nyi Peri jadi sangat tersinggung. Dalam masalah yang satu ini, perasaannya memang sangat peka. Itu sebabnya selama ini ia mau mati-matian merebut wasiat Ratu Shima tentang kecantikan. Karena ia begitu berambisi supaya dapat cantik dan awet muda kembali agar dapat kawin dengan perjaka-perjaka. Sekarang seorang lelaki yang merupakan musuh-nya pula menghina dirinya jelek dan peot. Hinaan seperti itu tidak akan pernah di maafkan Nyi Peri. Maka sebagai tebusannya adalah nyawa Mat Caplang sendiri.

"Kau telah begitu lancang menghinaku, bedebah! Untuk itu, kau harus menebusnya dengan nyawamu sendiri!"

"Ha-ha-ha, jadi gue apa harus bilang lu cewek cakep. Lucu! Monyet saja belum tentu mau bilang lu cakep, nenek peot!"

"Bangsat! Mampus kowe!" Nyi Peri berteriak nyaring sambil meloncat menerjang Mat Caplang. Tu-

buhnya melayang bagaikan terbang dan tongkatnya diputar cepat sekali menimbulkan sinar kehitam-hitaman bergulung-gulung disertai suara menderuderu.

Sewaktu tubuhnya meluncur turun, ujung tongkatnya meluncur ke arah ubun-ubun Mat Caplang. Melihat serangan itu sangat berbahaya, Mat Caplang segera meloncat mundur. Tetapi tongkat Nyi Peri seperti mempunyai mata saja. Setelah serangan pertama lolos, langsung menyambar ke arah dada lawan bagaikan seekor ular mematuk mangsa.

Secepat kilat Mat Caplang mengayunkan goloknya untuk menangkis serangan itu. Terdengar suara berdetak ketika kedua senjata itu beradu keras. Dan Mat Caplang menjadi terkejut mana kala tangannya terasa gemetar hebat. Sadarlah ia bahwa tenaga nenek tua peot itu masih sangat kuat, bahkan mungkin lebih kuat dari tenaganya sendiri.

Belum sempat mengatur kuda-kuda, ujung tongkat Nyi Peri sudah menyambar lagi. Kali ini mengincar selangkangan Mat Caplang dengan kecepatan penuh.

Mat Caplang berkelit ke samping, lalu menyabetkan goloknya ke arah dada lawan. Tetapi rupanya serangan Nyi Peri tadi hanya pancingan belaka. Karena begitu Mat Caplang mengelak, tongkat itu sudah menyambar ke arah pinggang.

"Buk!" Dengan telak tongkat itu menghantam pinggang Mat Caplang, sehingga membuat tubuh lelaki itu terlempar beberapa meter. Wajahnya sebentar pucat dan sebentar merah padam. Seisi perutnya terasa berguncang hebat, sehingga kakinya lemas dan hendak muntah-muntah.

Mat Caplang segera menyalurkan tenaga da-

lamnya ke arah pinggang untuk menekan rasa sakit yang luar biasa. Setelah itu, ia segera meloncat bangun sambil menatap Nyi Peri dengan mata mencorong tajam.

"He-he-he, hanya begitukah kepandaian mu, kambing congek? Tak kusangka kumis mu yang panjang melengkung itu hanya bisa menakut-nakuti anak kecil," ejek Nyi Peri sambil terkekeh-kekeh.

"Sialan lu, nenek peot. Lu jangan kirain gue udeh kalah. Gue masih sanggup mampusin lu orang!"

"Masih banyak ngomong lagi nih, monyet! Mampus kowe!" Nyi Peri kembali menerjang Mat Caplang dengan dahsyat. Tubuhnya bagaikan kapas saja melayang ke arah lawan. Sedangkan tongkat bengkoknya menikuk tajam ke arah ulu hati Mat Caplang.

Pendekar Betawi itu segera memutar senjatanya untuk melindungi diri. Kembali terdengar suara berdetak, dua senjata beradu keras. Beberapa saat kemudian, tangan kiri Nyi Peri menyambar dahsyat ke dada lawan. Sangat cepat serangannya, sehingga tak ada pilihan lain bagi Mat Caplang selain menangkis pukulan lawan.

"Duk!" Kedua lengan yang kekar dan kurus itu beradu. Tetapi segera terlihat walaupun lengan Nyi Peri sangat kecil, tenaganya malah lebih unggul. Tubuh Mat Caplang terdorong mundur dengan tangan yang terasa perih dan kesemutan.

Sebelum sempat menguasai keseimbangan tubuh, ujung tongkat Nyi Peri sudah menyambar lagi ke arah leher Mat Caplang. Tak terkatakan betapa terkejutnya hati Mat Caplang. Secepat yang bisa ia lakukan, ia membantingkan tubuh ke belakang, hingga selamatlah dirinya dari hantaman tongkat lawan.

Akan tetapi secara tidak terduga-duga, dari

tangan Nyi Peri meluncur tiga buah senjata rahasia berupa konde kecil dan runcing. Serangan itu sangat di luar dugaan, sehingga Mat Caplang tidak sempat lagi mengelak. Ketiga senjata rahasia itu dengan telak tertancap di dadanya.

"Akh...!" Mat Caplang menjerit kesakitan. Pandangan matanya seketika berkunang-kunang dan sekejap tubuhnya tidak berdaya sama sekali. Ia mencoba bangun dengan memaksakan diri, namun hanya mampu mengangkat kepala beberapa saat, lalu terkulai lagi. Rupanya senjata rahasia nenek tua itu mengandung racun yang sangat berbahaya, dan dalam waktu singkat menjalar ke seluruh tubuh Mat Caplang.

Hanya dalam waktu yang sangat singkat, sekejap tubuh lelaki itu segera membiru kehitam-hitaman. Sadarlah pendekar Betawi itu bahwa dirinya sekarang sedang terancam bahaya maut. Sebagai pendekar yang memiliki kesaktian tinggi dan telah berpengalaman pula, ia menyadari jika tidak secepatnya mendapatkan pertolongan, ia akan segera kehilangan nyawa. Maka ia kembali bangkit, namun tetap tak mampu, bahkan terasa semakin lemas dan kesakitan.

"Selamat bersenang-senang, kawan! Percayalah, sebentar lagi maut akan segera menjemput mu."

"Bedebah kau!"

"Teruskan makianmu, biar kau puas. Tidak penasaran meninggalkan dunia ini!"

"Diam lu, bangsat! Kubunuh kau...."

"Kalau begitu berdirilah! Jangan hanya mulut-mu saja yang mengoceh kayak pantat ayam hendak bertelor!" Nyi Peri tertawa panjang, sehingga mirip suara ringkikan makhluk halus di tengah malam. Lalu ia kembali menatap Mat Caplang dengan sinar mata

mengejek. "Kenapa kau diam saja, monyet kurapan? Kau tentunya sangat kesakitan sekarang, bukan?"

"Diam!" Mat Caplang berteriak dengan sisa-sisa tenaganya.

"Bagus! Bagus! Dalam keadaan sekarat kau masih berani memaki-maki aku. Sekarang bersujudlah di hadapanku dan mohon ampunan. Aku akan mengampunimu dan memberikan obat penawar racun itu."

"Bedebah! Lebih baik mati!"

"Kau memang sudah mau mati. Dengar, hanya beberapa saat lagi. Kau tidak akan merasakan apa-apa lagi. Ya, engkau akan merasa damai dan tenteram."

"Sundel! Kampret lu!" teriak Mat Caplang. Tetapi setelah itu, ia merasa dirinya bagaikan melayang-layang. Rasa sakit yang dideritanya sudah mencapai puncaknya, Lalu perlahan-lahan, ia tidak merasa apa-apa lagi. Matanya mendelik, hingga yang kelihatan hanya Bagian putihnya saja. Ia memaksakan diri mengangkat kepala hendak mengucapkan kata-kata makian. Tetapi suaranya hanya sampai di kerongkongan. Kepalanya terkulai lemas dengan mata yang masih mendelik, tetapi nyawanya sudah terbang meninggalkan raga.

"Begitulah nasib semua orang yang berani menantang dan menghina Nyi Peri!" kata nenek tua itu sambil menyeringai buas. Ia hendak melangkah ke mejanya kembali untuk memeriksa patung emas. Namun mendadak terdengar bentakan nyaring disertai suara gebrakan membobol atap rumah.

"Serahkan patung itu padaku! Atau kau akan mampus di tanganku nenek peot!" bentak Husein. Sejak tadi pendekar Irak itu mengintai dari atap, dan membiarkan Mat Caplang terdesak. Sebab ia pun mengharapkan pendekar Betawi itu tewas di tangan

Nyi Peri. Dengan demikian, musuhnya akan berkurang.

Karena tak mengira masih ada pendekar lain di sekitar rumah itu, Husein segera meloncat turun dengan cara membobol atap rumah. Sambil meluncur turun, lembaran permadannya diayun-ayunkan dengan kecepatan luar biasa hingga membentuk gulungan sinar merah disertai suara menderu-deru bagaikan angin puting beliung.

"Sundel!" teriak Nyi Peri geram. Lalu ia segera meloncat jauh hingga serangan lawan lolos. Husein mendarat di lantai dengan sangat ringan hingga hampir tak menimbulkan suara.

"Wah, si Bulbul ini lagi yang muncul. Apa kau tidak takut mampus di tanganku? Lihat, monyet itu pun sudah tidur dengan tenang!"

"Ha-ha-ha, tentu saja dia akan tidur karena ia memang tidak dapat berbuat apa-apa. Jangan samakan dia dengan diriku. Kau boleh merasa bangga karena berhasil merobohkannya. Tetapi jangan mengira kau bisa melakukannya terhadap diriku. Kau tentunya masih ingat pertemuan kita da-hulu. Sekaranglah saatnya untuk membuktikan siapa di antara kita yang lebih kuat!" kata Husein.

Beberapa waktu lalu, kedua tokoh persilatan itu memang sudah pernah bertarung. Namun saat itu pertarungan mereka tidak lebih dari tiga puluh jurus dan boleh dikatakan berlangsung imbang, sehingga sampai sekarang belum bisa dipastikan siapa di antara keduanya yang paling hebat. Agaknya tanpa dapat dielakkan lagi, sekarang mereka akan membuktikannya.

"Betul-betul lelaki tak tahu diri kau! Saat itu aku sengaja bermurah hati. Dan kau seharusnya berterima kasih lalu sujud di hadapanku, karena saat itu

aku masih memberimu waktu untuk hidup lebih lama lagi."

"Kenapa tidak kau lakukan saja, nenek peot? Tidak sadarkah kau bahwa dirimu sangat beruntung dan terhormat bisa berhadapan dengan aku? Kau seharusnya tinggal di hutan bersama monyet-monyet karena tampangmu memang mirip hewan itu."

"Sumpah di sumber petir, akan ku copot jantungmu berani berkata selancang itu pada Nyi Peri."

"Aku tahu kau ingin mendapatkan rahasia kecantikan Ratu Shima supaya kau awet muda dan cantik sekali, lalu kawin dengan perjaka-perjaka. Bukanlah itu memang kebiasaan mu, wanita peot? Kau tak sadar bahwa jangankan manusia, kelinci saja mungkin sudah jijik melihat tampangmu!"

"Bangsat! Mampus kau!" Nyi Peri membentak geram. Lalu secara tiba-tiba menerjang Husein. Tongkatnya diputar cepat sekali dan setiap saat siap menyambar tubuh lawan dari segala arah. Agaknya wanita tua itu sudah memutuskan akan membunuh lawannya secepat mungkin. Ia segera mengeluarkan jurus-jurus mautnya. Dan ketika lawan mundur, ia kembali menyambitkan senjata rahasianya ke arah dada Husein.

Akan tetapi dengan gerakan yang tidak kalah cepatnya, Husein melindungi dirinya dengan permadani, hingga senjata rahasia berupa tusuk konde itu terpental ke dinding. Tadi sewaktu Nyi Peri bertarung dengan Mat Caplang, Husein diam-diam memperhatikan cara Nyi Peri menyerang dan melindungi diri. Dengan demikian, setelah mengetahui kelebihan dan kelemahan Nyi Peri, Husein dapat lebih berhati-hati menghadapi serangan lawan dan berusaha sebaik mungkin memanfaatkan kelemahan lawan untuk bisa meraih

kemenangan.

Sepuluh, dua puluh dan tiga puluh jurus telah berlalu. Belum ada tanda-tanda siapa yang akan memenangkan pertarungan sengit itu. Keduanya silih berganti menyerang dan menghindar. Nyi Peri jadi penasaran. Sekaligus sadarlah dirinya bahwa dalam menghadapi Husein ia harus merubah gaya bertarungnya, karena tampaknya lawan sudah bisa membaca gerakannya.

Jurus-jurus yang dikeluarkannya kemudian terlihat serampangan dan tidak beraturan. Namun di balik itu tersimpan serangan yang sangat berbahaya. Gerakannya selain cepat dan kuat, juga mengandung perkembangan yang sangat tidak terduga serta penuh tipu daya.

Kadang-kadang wanita tua itu sengaja membiarkan tubuhnya di serang. Tetapi secepat kilat ia mengelak lalu menyerang dengan dahsyat. Di sinilah terlihat bahwa walaupun sudah tua, gerakan Nyi Peri masih sangat cepat. Secara perlahan-lahan ia

dapat mendesak Husein, hingga akhirnya hanya bisa bertahan tanpa sempat lagi memberikan serangan balasan.

"Kau akan segera mampus di tanganku, bedebah!" bentak Nyi Peri semakin bersemangat melihat lawannya mulai keteter.

"Kaulah yang mampus!" teriak Husein sekedar untuk menutupi rasa gentar di hatinya.

Nyi Peri semakin memperkuat tekanannya. Dan setiap kali Husein kerepotan, ia melontarkan senjata-senjata rahasianya. Makin lama makin terdesaklah jagoan dari negeri Irak itu. Suatu ketika, Nyi Peri memukul lutut Husein, sehingga lelaki itu terpaksa harus meloncat tinggi untuk menghindar. Namun sewaktu

tubuhnya masih melayang di udara, tongkat Nyi Peri yang diputar cepat sehingga tampak berubah jadi banyak sekali sudah menyambar-nyambar. Husein memutar permadananya, tetapi ujung tongkat lawan tetap saja masih bisa menembus pertahanannya.

Saat itulah Nyi Peri melemparkan senjata rahasianya dari sebelah kiri, kanan, atas dan bawah, sehingga Husein tidak

mungkin lagi mengelak kecuali menangkis dengan permadani di tangannya. Ia berhasil memukul jauh semua senjata rahasia itu. Namun tongkat Nyi Peri telah meluncur bagaikan kilat ke arah jantungnya.

"Bless!" Ujung tongkat itu dengan telak menembus dada Husein hingga tembus sampai ke punggung. Tubuh pendekar Irak itu pun terjerebab diiringi jeritan panjang memenuhi ruangan rumah Nyi Peri. Darah segar segera memancar dari luka tertembus itu, membasahi pakaian Husein serta lantai istana Nyi Peri.

Sekali lagi, Husein menjerit panjang ketika Nyi Peri mencabut tongkatnya sambil menyeringai buas.

"Mampus kau, bangsat!" bentak wanita tua itu, tampak sangat puas melihat musuhnya berkelojotan di lantai.

"Kau... kau..." Husein merangkak sejenak sambil menunjuk Nyi Peri dengan tangan gemetar. Ia ingin mengucapkan sesuatu, tetapi sebelum sempat berkata, tubuhnya sudah jatuh lunglai. Kedua tangan dan kakinya bergerak-gerak lemah, lalu diam. Nyawanya telah melayang meninggalkan raga!

"Sudah kubilang, siapa pun yang berani menantang dan menghina Nyi Peri, pasti akan mengalami nasib seperti itu," kata wanita tua itu sambil tertawa tergelak-gelak.

Akan tetapi tiba-tiba hidung Nyi Peri kembang

kempis. Matanya menatap liar ke sekelilingnya, karena telinganya yang tajam mendengar suara mencurigakan di luar. Rupanya masih ada orang lain yang mencoba bermain-main denganku, pikir wanita tua itu sambil mempersiapkan tongkatnya menghadapi lawan berikutnya.

"Hei, kalau kau tidak pengecut, keluarlah! Hadapi aku! Kalau tidak berani, segera tinggalkan tempat ini. Demi arwah dua anjing ini, aku akan mengampunimu!" teriak Nyi Peri.

Tiba-tiba dua bayangan berkelebat masuk ke dalam ruangan itu. Dan tampaklah sepasang pendekar muda belia berdiri di hadapan Nyi Peri dengan senjata pedang siap di tangan. Keduanya adalah Hong Lie dan Giok Nio. Kedua pendekar dari daratan Tiongkok itu sejak tadi juga mengintai pertarungan seru di dalam rumah Nyi Peri. Diam-diam, kedua pendekar itu harus mengakui kehebatan Nyi Peri, karena walaupun sudah tua namun gerakan dan tenaganya masih sangat hebat dan kuat.

Setelah Mat Caplang dan Husein tewas, Hong Lie dan Giok Nio segera melompat masuk. Keduanya sama-sama yakin akan dapat mengalahkan Nyi Peri dengan berbagai pertimbangan. Pertama mereka sudah cukup lama mempelajari jurus-jurus nenek tua itu. Dan kedua tenaga Nyi Peri tentulah sudah mulai terkuras setelah bertarung dengan dua lawan yang sangat tangguh. Maka rasanya sangat tipislah harapan wanita keriput itu menang melawan Hong Lie dan Giok Nio.

"Wah! Sepasang pendekar asing. Yang perempuan cantik jelita. Yang laki-laki tampan perkasa. Luar biasa! Dari manakah gerakan asal kalian dan sudah berapa lama belajar silat hingga berani menantang

aku? Apakah kalian berdua belum melihat nasib kedua orang ini?" kata Nyi Peri dengan nada sangat merendahkan Hong Lie dan Giok Nio.

"Bangsat! Kau jangan menghina, nenek iblis!" bentak Giok Nio geram.

"Ha-ha-ha, gadis cantik tapi tidak tahu diri!"

Hong Lie segera menarik tangan adiknya sambil mengisyaratkan agar adiknya itu bersikap lebih tenang. Setelah itu, Hong Lie melangkah ke hadapan Nyi Peri, lalu memberikan salam hormat dengan cara mempertemukan kedua telapak tangan di depan dada.

"Maafkan adik saya. Dia masih sangat muda hingga tidak menyadari siapa sebenarnya engkau. Kami berdua datang dari negeri Tiongkok. Dan mengenai berapa lama kami belajar, saya rasa bukanlah hal yang terlalu penting. Sebab lamanya belajar tidaklah merupakan jaminan utama bahwa kami sudah memiliki ilmu tinggi."

"Bagus! Bagus! Bicaramu halus dan sopan, tapi mengandung bisa yang sangat berbahaya. Siapakah namamu, pemuda tampan?"

"Kwan Hong Lie dan adik saya Kwan Giok Nio."

"Bagus. Kali ini engkau menerima kehormatan dariku untuk mengetahui namaku. Akulah Nyi Peri, pendekar nomor satu di daerah ini."

"Sungguh merupakan kehormatan yang tak ternilai harganya kami dapat bertemu dengan orang hebat seperti engkau. Sayang, pertemuan kita kali ini bukanlah sebagai sahabat melainkan sebagai musuh."

"Aku sudah tahu! Kalian pun tentunya ingin merebut patung itu bukan? Aku sarankan sebaiknya kalian berdua tinggalkan tempat ini. Sayang kalau pendekar berusia muda seperti kalian mati dengan sia-sia."

"Bedebah! Nenek peot! Nenek iblis! Kubunuh kau!" teriak Giok Nio dengan amarah yang meledak-ledak. Agaknya dara jelita itu tak dapat lagi menguasai perasaan. Walaupun kakaknya masih memintanya bersikap tenang, ia tidak mau perduli lagi. Ia segera menerjang Nyi Peri sambil berteriak nyaring.

Pedang di tangan gadis itu diputar cepat sekali sehingga terlihat seolah-olah berubah jadi puluhan pedang, menyambar-nyambar ke arah tubuh Nyi Peri. Sebelum bergerak, Nyi Peri masih sempat tersenyum sinis. Ia sangat marah mendengar gadis itu menghiananya wanita peot yang sangat jelek. Tingkatnya pun diputar melindungi diri, lalu balas menyambar tubuh Giok Nio.

Hong Lie menyadari bahwa adiknya tidak akan mungkin mampu mengimbangi Nyi Peri. Maka ia pun segera meloncat membantu Giok Nio menghadapi wanita tua itu. Maka terjadilah pertarungan yang lebih seru lagi. Pedang Hong Lie dan Giok Nio membentuk gulungan sinar keperak-perakan, terlihat sangat kompak, saling melindungi dan membuka pertahanan lawan.

Pasangan pendekar Tiongkok itu memang memiliki Ginkang (ilmu meringankan tubuh) yang sudah mencapai ke tingkat kesempurnaan. Gerakan mereka sangat cepat serta kuat, sehingga sadarlah Nyi Peri bahwa kedua lawannya sekarang jauh lebih berbahaya daripada Mat Caplang maupun Husein. Apalagi karena bagaimanapun juga, tenaga Nyi Peri sudah cepat terkuras karena sudah tua. Menghadapi sepasang pendekar berusia muda yang tenaga dan semangatnya tentu masih sangat tinggi mengandung resiko yang sangat berat. Tidak mustahil malah dirinya yang akan celaka.

Maka sambil mengeluarkan ilmu silat yang

sangat baik untuk bertahan, wanita tua itu sesekali melancarkan serangan maut. Angin dahsyat pun berseliweran di ruangan itu. Bangku-bangku dan meja berantakan, bahkan kadang-kadang terbang menghantam dinding rumah saking kuatnya tenaga dalam kedua belah pihak yang sedang bertarung.

Tidak percuma Hong Lie dan Giok Nio selama belasan tahun mempelajari ilmu silat kelas tinggi di negeri asalnya. Tenaga Ginkang mereka luar biasa. Hebatnya lagi, tenaga dalam kedua pendekar itu kadang-kadang mengandung hawa dingin bagaikan es, tetapi ada kalanya pula panas bagaikan api. Di sinilah terlihat kekompakan sepasang tokoh silat Tiongkok itu, jika Hong Lie menyerang dengan mengerahkan tenaga dalam hawa panas, Giok Nio sebaliknya.

*

* *

Demikianlah berganti-ganti, sehingga Nyi Peri menjadi kewalahan juga. Untunglah tingkat kesaktiannya sudah mencapai kesempurnaan ditambah pengalaman bertarung yang cukup banyak karena sudah berpuluh-puluh tahun melanglang buana di dunia persilatan. Sedangkan Hong Lie dan Giok Nio sendiri, sekalipun kuat tetapi dari segi pengalaman bertarung masih kalah jauh.

Makin lama, pertarungan yang berlangsung di tengah malam itu makin menegangkan. Kedua belah pihak saling bersikeras untuk memenangkan pertarungan, karena selain untuk mempertahankan nyawa sendiri, jika menang maka kesempatan untuk memiliki patung Ratu Shima akan terbuka lebar. Tak ada lagi pendekar lain yang ingin merebutnya sekarang.

Tanpa terasa, pertarungan itu sudah berlangsung lebih dari lima puluh jurus. Belum ada tanda-tanda siapa yang bakal keluar sebagai pemenang. Namun mulailah terlihat bahwa tenaga mereka sudah mulai terkuras habis, karena pertarungan itu selalu memaksa mereka untuk bergerak dengan mengarahkan tenaga sekuat-kuatnya.

Diam-diam Nyi Peri mulai khawatir, karena kalau keadaan itu masih bertahan sampai lima puluh jurus lagi atau lebih, akan tipislah harapannya untuk menang. Tenaganya pasti makin terkuras, sementara kedua lawannya karena masih muda tentu bisa bertahan lebih lama. Maka sambil bertarung, ia mulai berpikir mencari jalan terbaik baginya mengakhiri pertarungan itu.

Sementara itu, Dewi Tatoo sudah meninggalkan gubuk di tengah ladang jagung. Patung Ratu Shima digenggamnya erat-erat, lalu berlari sekencangkencangnya, sehingga tubuhnya berkelebatan di malam yang sepi itu.

Wanita itu sudah memutuskan akan menuruti perintah Ratu Shima yang disampaikan si Tolol melalui pendengaran batinnya. Biarlah ia mengembalikan patung itu ke tempat asalnya semula dan mengurungkan niatnya, karena tampaknya itulah jalan yang terbaik. Padahal tadinya, Setyatun sudah bertekad memusnahkan patung itu untuk menghapuskan kenangan buruk dan mencegah terjadinya pertumpahan darah.

Dalam waktu singkat, sampailah gadis itu ke jalan desa. Sejenak ia menghentikan larinya. Alisnya berkerut dan entah mengapa adanya terasa berdebar tidak karuan. Nalurnya seperti membisikkan ia mengurungkan niatnya dulu ke lereng gunung dan sebaiknya terlebih dulu ke desa. Tetapi mau apa dia ke desa

malam-malam seperti itu?

Aku tidak boleh ke sana! Kata hati gadis itu, sambil berusaha menekan perasaan tak enak di hatinya. Dengan ragu-ragu, ia melangkah masuk jalan menuju lereng gunung Muria. Tetapi baru sekitar sepuluh langkah, ia berhenti lagi. Rasanya ia memang harus ke desa sekarang. Mungkin ada sesuatu yang sangat penting atau sedang terjadi peristiwa yang harus diketahuinya. Perasaan dan nalurinya tak biasanya seperti itu.

Akhirnya Setyatun memutuskan masuk desa terlebih dulu, ingin mengetahui ada apa sebenarnya hingga nalurinya sepertinya mengharuskan dirinya ke sana. Biarlah ia mengurungkan niatnya sebentar, dan kalau tidak terjadi sesuatu ia akan segera ke lereng gunung melaksanakan niat hatinya. Maka ia pun berlari sekenyang-kencangnya masuk desa.

Pertarungan Nyi Peri dengan dua pendekar Tiongkok itu masih berlangsung seru. Namun kini cara bertarung wanita tua itu mulai berubah, karena ia mulai tampak lebih nekad. Pertahanan dirinya agak terbuka, tetapi tetap setiap serangan yang di lancarkannya benar-benar mengandung maut bagi lawan.

Hong Lie dan Giok Nio pun sudah sangat penasaran, karena sampai selama itu belum juga mampu merobohkan Nyi Peri. Apalagi Giok Nio yang memiliki sifat lebih cepat naik darah dibandingkan kakaknya.

"Bangsat! Mampus kau!" bentak gadis itu sambil meloncat menerjang Nyi Peri. Tubuhnya melayang, lalu menukik bagaikan burung rajawali menyambar mangsa. Serangannya benar-benar cepat bisa berkembang secara tidak terduga-duga. Namun rupanya Nyi Peri sudah bersiap-siap menunggu serangan seperti itu.

Tanpa diduga-duga, wanita tua itu melemparkan senjata rahasia ke arah tubuh Giok Nio, sehingga terpaksa dara jelita itu memutar pedang melindungi diri. Saat itulah ujung tongkat Nyi Peri menyambar ulu hati Giok Nio dan tampaknya tidak ada lagi kesempatan baginya untuk menghindar.

Melihat keadaan yang sangat berbahaya itu, Hong Lie menjadi terkejut. Secepat kilat ia meloncat untuk menangkis tongkat Nyi Peri. Akan tetapi di sinilah terlihat kehebatan serta kenekatan nenek tua itu. Melihat Hong Lie hendak menangkis serangannya, ia pun memutar tongkatnya secara sangat mendadak, menyambar ke arah perut pemuda itu.

"Bless!" Tanpa sempat dielakkan lagi, tongkat itu menghunjam perut Hong Lie hingga tembus ke punggung. Giok Nio menjerit melihat pemandangan yang sangat mengerikan itu. Dengan amarah yang meluap hingga ke ubun-ubun, ia menusukkan pedangnya ke dada Nyi Peri tanpa perduli lagi akan keselamatannya sendiri.

Dalam posisi yang sangat terdesak, Nyi Peri berputar sambil mencopot tongkatnya dari tubuh Hong Lie, lalu memapaki serangan Giok Nio. Nenek tua itu tak sempat lagi menghindar, tetapi ia pun tak mau mati sendirian. Ia sengaja tidak mengelak, melainkan memberikan serangan yang tak kalah berbahaya. Giok Nio yang saat itu sudah gelap mata karena Hong Lie tak mungkin terselamatkan lagi, juga tidak terlalu memperdulikan serangan lawan, sebab yang ia pikirkan sekarang adalah bagaimana membunuh nenek iblis itu secepat mungkin. Maka kedua senjata itu pun sama-sama meluncur dengan kecepatan yang luar biasa.

"Aaakh!" Giok Nio dan Nyi Peri sama-sama

menjerit panjang. Ujung pedang dara jelita itu dengan telak menembus punggung Nyi Peri hingga tembus ke dada. Sedangkan tongkat Nyi Peri juga menembus dada lawan sampai tembus ke punggung.

Tubuh Giok Nio ambruk tak jauh dari Hong Lie. Darah segar memancar deras dari luka di tubuhnya. Karena senjata lawan tepat sekali menghunjam di jantungnya, ia hanya dapat bertahan beberapa saat, lalu menemui ajalnya menyusul Hong Lie.

Lain halnya dengan Nyi Peri, di samping memiliki daya tahan luar biasa, senjata lawan hanya menembus bagian perutnya, sehingga ia masih bisa bangkit berdiri, lalu melangkah tertatih-tatih menuju mejanya di sudut ruangan. Pedang Giok Nio masih

menempel di perutnya dan mengucurkan darah segar.

"He-he-he..." Wanita tua itu tertawa aneh sambil mengulurkan tangan meraih patung Ratu Shima. "Kini tidak ada penghalang lagi. Mereka sudah mampu semua," katanya dengan suara parau.

Tanpa menghentikan suara tawanya, nenek tua itu mengambil patung emas dan menggenggamnya penuh perasaan bangga, "Kini tiba saatnya untuk membuka rumus kecantikan. Dan aku... aku akan cantik seperti Ratu Shima.

Dengan tangan bergetar, Nyi Peri membuka bagian bawah kaki patung itu dan dari dalamnya dikeluarkannya beberapa helai daun kelapa berisi tulisan-tulisan.

"Hah? Isinya cuma begini? Sial! Pekerjaan sia-sial!" jerit wanita tua itu sambil membantingkan lembaran-lembaran daun kering itu ke lantai.

Rasa kesal dan kecewa membuat Nyi Peri semakin lemas. Ia baru sadar bahwa dirinya dalam kea-

daan luka berat. Dicobanya bertahan sekuat tenaga, namun ia tak kuat lagi. Kedua lututnya gemetar dan pandangan matanya berkunang-kunang. Sambil menjerit panjang, tubuhnya ambruk dan memuntahkan darah segar.

Dalam keadaan terkapar bersimbah darah, Nyi Peri masih sempat melirik isi tulisan di dalam daun-daun kering itu. Matanya mendelik seakan-akan tak percaya akan isi surat wasiat itu. Tetapi Nyi Peri masih mencoba membacanya :

"Rahasia kecantikan: Kecantikan mutlak adalah pancaran dari hati nurani yang suci bersih."

Lalu di lembaran berikutnya tertulis kalimat:

"Kelanggengan tahta: Kita adalah sebagian kecil dari masyarakat. Maka kita harus mendengar apa yang masyarakat katakan."

Nyi Peri menahan nafas, tak terkatakan sakit penderitaannya sekarang. Ada penyesalan menyelinap ke dalam hatinya. Tetapi tampaknya semuanya sudah terlambat. Ia hanya bisa pasrah pada nasib.

Saat itulah Setyatun tiba di rumah Nyi Peri. Wanita itu menatap Nyi Peri dengan mata berkaca-kaca. Lalu dengan suara gemetar, ia berkata:

"Ibu, semoga kau puas dengan hasil segala sepak terjang mu selama ini."

Nyi Peri tersentak dan seperti mendapat kekuatan baru lagi untuk menegakkan kepala menatap Dewi Tatoo. Ia tampak sangat terkejut melihat seujur tubuh wanita di hadapannya penuh rajahan. Dan dalam sinar matanya yang nanar, ia merasa kenal wajah itu. Tetapi ia belum dapat memastikannya.

"Heh! Siapa kau? Kau... pasti kau yang membunuh Prawiro..." kata Nyi Peri tersendat-sendat,

"Ya, memang akulah yang membunuh kekasih-

ku sendiri Prawiro. Itu adalah keputusan yang paling baik bagiku. Pada keyakinanku aku bukan membunuh Prawiro kekasihku, tetapi membunuh Prawiro yang sudah kotor jiwanya karena pengaruh kejahatan Ibu."

Nyi Peri tersentak bukan main. Ditatapnya Dewi Tatoo dari kepala hingga ke ujung kaki, hingga akhirnya yakin dirinya bahwa wanita bertatoo itu bukanlah orang asing baginya.

"Hah? Jadi... kau adalah... Setyatun?" "Betul, Bu! Pada detik-detik terakhir dari seluruh petualangan Ibu masih bisa mengenalku dalam wujud ku yang sekarang. Memang akulah gadis Setyatun, anak angkatmu sendiri yang lima tahun lalu meninggalkan istana terkutuk ini karena patah hati kekasih direbut Ibu angkat yang sangat kuhormati," kata Dewi Tatoo sambil mengucurkan air mata.

"Oh, Setyatun anakku..." desis Nyi Peri hampir tak terdengar. Terbayang di benaknya petualangannya selama ini yang demikian tergila-gila kepada para jejak tampan. Saat itu Setyatun yang sejak usia remaja dipungutnya menjadi anak angkat dan sangat disayanginya seperti anak kandung sendiri dan hidup tenteram di istananya.

Putrinya yang cantik jelita itu kemudian menjalin hubungan cinta dengan Prawiro, seorang jejak tampan dan perkasa. Namun pada suatu hari, Nyi Peri yang ternyata memiliki kelainan jiwa selalu haus seks itu tidak dapat menahan diri. Ia seperti melupakan bahwa Prawiro adalah kekasih Setyatun. Maka berbagai cara pun ia tempuh untuk menundukkan Prawiro hingga pada suatu saat keduanya pun terlanjur melakukan hubungan yang sebenarnya tidak pantas. Sesuatu yang sangat ajaib!

Sejak hari itu pula, keduanya pun semakin ser-

ing melakukannya bahkan sudah merasa terbiasa. Tetapi akhirnya Setyatun mengetahuinya. Tak terkatakan betapa hancurnya perasaan gadis itu. Ia tidak dapat menerima kenyataan pahit seperti itu. Maka ia pun segera melarikan diri dan baru sekarang, setelah lima tahun berselang gadis itu muncul di hadapan Nyi Peri.

"Aku tak bisa menolongmu dari kematian ini, Bu. Dan mati adalah jalan yang paling baik bagimu. Selama kau masih hidup di atas bumi ini, akan banyak Prawiro-Prawiro baru yang muncul sebagai gula-gula bagimu. Dan akan semakin banyak pula gadis yang patah hati karena perbuatanmu seperti diriku. Anak angkatmu sendiri kau perlakukan seperti itu, apalagi orang lain...."

"Oh, Setyatun..." bisik Nyi Peri dengan nafas yang tinggal satu-satu.

"Tapi ketahuilah, Bu. Karena ambisi mu untuk awet muda dan cantik kembali, kau telah melakukan kejahatan, pembunuhan yang sangat kejam. Padahal patung itu bukanlah patung Ratu Shima asli melainkan tiruan. Aku sendirilah yang membuatnya...."

Mata Nyi Peri mendelik, lalu terpejam. Kepalanya terkulai lemas. Terdengar oleh Setyatun nafas ibu angkatnya itu tiba-tiba hilang.

Perlahan-lahan, Dewi Tatoo mengambil selembar kain putih dari dalam kamar. Lalu sambil menutupi jenazah Nyi Peri dengan kain itu, ia berkata:

"Bukan aku, tapi Tuhanlah yang berhak menghukum mu di alam baka nanti, Bu. Aku hanya bisa mengucapkan selamat jalan. Tidak seorang pun dapat meringankan tanggung jawab manusia di hadapan Tuhan, selain dirinya sendiri. Aku tak tahu kenapa perjalanan hidup kita harus jadi begini. Sangat pahit, Bu...."

Sebelum meninggalkan rumah itu, Setyatun masih sempat mengusap wajah Nyi Peri, dengan air mata yang masih tetap bercucuran membasahi pipi, "Sekarang aku harus pergi, Bu. Selamat tinggal! Semoga kenyataan pahit ini hanya tinggal kenangan bagiku."

Setelah itu, Dewi Tatoo melangkah keluar, lalu melesat bagaikan anak panah menuju lereng gunung Muria. Malam terus meluncur diiringi turunnya embun membasahi daun-daunan. Dari kejauhan, istana Nyi Peri tampak semakin angker dalam suasana sepi malam.

TAMAT

Ebook by Abu Keisel